ASRAMA MAHASISWA DAERAH TINGKAT II GORONTALO DI YOGYAKARTA

EKSPRESI ARSITEKTUR TRADISIONAL GORONTALO PADA PENAMPILAN BANGUNAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

SRI YULIANTY MOZIN

No. Mhs. : 93340110

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

1997

ASRAMA MAHASISWA DAERAH TINGKAT II GORONTALO DI YOGYAKARTA

EKSPRESI ARSITEKTUR TRADISIONAL GORONTALO

PADA PENAMPILAN BANGUNAN

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Dalam Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Pada Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Oleh :

SRI YULIANTY MOZIN

No. Mhs : 93340110

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

1997

ASRAMA MAHASISWA DAERAH TINGKAT II GORONTALO
DI YOGYAKARTA

EKSPRESI ARSITEKTUR TRADISIONAL GORONTALO

PADA PENAMPILAN BANGUNAN

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

SRI YULIANTY MOZIN

No. Mhs : 93340110

Yogyakarta, Agustus 1997

Menyetujui :

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
(Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch)	(Ir. Hastuti Saptorini, MA)

Mengetahui:

Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Ketua Jurusan

(Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch)

" *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat* ".

(QS. Al-Mujaadalah, ayat 11)

" *Mencari ilmu wajib atas tiap-tiap muslim*".

(HR. Ibnu Majjah)

" *Manusia yang sangat menyesal pada hari kiamat yaitu seseorang yang diberi kesempatan padanya mencari ilmu didunia, tetapi ia tidak mau mencari ilmu itu*".

(HR. Ibnu Katsir)

Dipersembahkan Kepada :

Mama Haiko Maulana dan Papa Hasan Mozin Tercinta

Nushayati Mozin dan Dewi Safriani Mozin Tersayang

Bang Zulfahmi Terkasih

Serta keluarga di Gorontalo

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuhu.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.

Penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini merupakan landasan konsepsual perancangan dengan judul **"Asrama Mahasiswa Daerah Tingkat II Gorontalo di Yogyakarta; Ekspresi Arsitektur Tradisional Gorontalo pada Penampilan Bangunan"**.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan keterbatasan kemampuan dan tenaga. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Namun demikian, besar harapan semoga tulisan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Selama proses penulisan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch. Selaku ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII.
2. Bapak Ir. H. Munichy B. Adrees, M.Arch dan Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA. Selaku dosen pembimbing.
3. Pengurus dan anggota HPMIG Yogyakarta.
4. Kedua orang tua, adik-adik, Bang Zulfahmi dan seluruh keluarga.

Atas segala amal baiknya, mudah-mudahan Allah SWT memberikan balasan. Amien.

Wassalam.

Yogyakarta, Agustus 1997

Penulis

ABSTRAKSI

Sebagai kota pelajar dan pendidikan, kota seni budaya dan kota wisata, Yogyakarta memiliki kharisma dan ciri khas sebagai pendorong anak-anak daerah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, khususnya yang berasal dari Gorontalo.

Keberadaan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta sangat penting dan dibutuhkan sebagai tempat tinggal yang dapat menunjang keberhasilan studi mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, serta dapat memberi pengaruh positif dalam perkembangan kepribadian mahasiswa melalui interaksi sosial.

Bangunan asrama harus mampu menampung segala dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, terutama dalam realisasinya sebagai anggota Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) di Yogyakarta. Oleh karena itu bangunan asrama menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kelancaran dinamika aktifitas tersebut.

Sebagai asrama yang bersifat kedaerahan, maka asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan budaya Gorontalo, melalui ekspresi arsitektur tradisional Gorontalo pada penampilan bangunan. Dalam mengekspresikan arsitektur tradisional Gorontalo, tetap memperhatikan karakter Yogyakarta sebagai tempat bangunan didirikan, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam bidang teknologi.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN MOTTO iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAKSI vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Permasalahan
1.2.1. Umum 3
1.2.1. Khusus 3
1.3. Tujuan dan Sasaran
1.3.1. Tujuan 3
1.3.2. Sasaran 4
1.4. Lingkup Pembahasan 4
1.5. Metode Pembahasan 4
1.6. Sistematika Pembahasan 5
1.7. Keaslian Penulisan 5

BAB II TINJAUAN UMUM
2.1. Asrama Mahasiswa 7
2.1.1. Pengertian 7
2.1.2. Fungsi dan Pengelolaan 7
2.1.3. Macam Asrama Mahasiswa 8
2.2. Dinamika Aktifitas Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta 9
2.2.1. Macam dan Karakter Aktifitas 9
2.2.2. Keragaman Aktifitas 10
2.3. Arsitektur Tradisional Gorontalo 11
2.3.1. Latar Belakang Budaya Gorontalo 11
2.3.2. Bentuk Dasar Arsitektur Tradisional Gorontalo 12
2.3.2.1. Penampilan Bangunan 13
2.3.2.2. Tata Ruang 20
2.3.3. Dasar Falsafah 22

2.4. Arsitektur Tradisional Yogyakarta 24
2.4.1. Bentuk Bangunan 24
2.4.2. Ornamen 27

BAB III ANALISA ASRAMA MAHASISWA GORONTALO DI YOGYAKARTA
3.1. Dinamika Aktifitas Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta 31
3.1.1. Macam Aktifitas 31
3.1.2. Karakteristik dan Sistem Kegiatan 33
3.1.3. Tuntutan dan Persyaratan 38
3.2. Keragaman Aktifitas Asrama Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta 45
3.2.1. Macam dan Karakteristik Kegiatan 45
3.2.2. Tuntutan dan Persyaratan 46
3.3. Fasilitas Ruang Kegiatan 49
3.4 Kelompok Fasilitas Kegiatan 50
3.5. Pelaku Kegiatan 50
3.6. Kapasitas dan Daya Tampung 51
3.7. Penyebaran Mahasiswa dalam Asrama 52
3.8. Besaran Ruang 52
3.9. Analisa Sistem Sirkulasi 57
3.10. Environment Bangunan 59
3.11. Jaringan Utilitas 60
3.12. Sistem Struktur 61
3.13. Arsitektur Tradisional Gorontalo pada Perancangan Asrama Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta 62
3.13.1. Gubahan Massa 62
3.13.2. Tata Ruang Dalam 65
3.13.3. Tata Ruang Luar 68
3.13.4. Bentuk Arsitektur 69
3.14. Pemilihan Lokasi dan Site 75
3.14.1. Kriteria Pemilihan Lokasi 75
3.14.2. Kriteria Pemilihan Site 77
3.14.3. Lokasi Terpilih 77
3.14.4. Site Terpilih 78
3.15. Kesimpulan 79

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ASRAMA MAHASISWA DAERAH TINGKAT II GORONTALO DI YOGYAKARTA
4.1. Konsep Pemilihan Lokasi dan Site 82
4.1.1. Lokasi 82
4.1.2. Site 82
4.2. Konsep Peruangan 83
4.3. Konsep Besaran Ruang 84
4.4. Konsep Bentuk Arsitektur 86
4.5. Konsep Sistem sirkulasi 87
4.6. Konsep Environment Bangunan 88
4.7. Konsep Jaringan Utilitas 88
4.8. Konsep Struktur 89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Pola Perkampungan Masyarakat Gorontalo 13
Gambar 2.2. Tipologi Bangunan Tradisional Gorontalo 14
Gambar 2.3. Contoh Atap Tersusun Dua 15
Gambar 2.4. Tampak Depan Contoh Atap Bersusun Tiga 15
Gambar 2.5. Tampak Samping Atap Bersusun Tiga 16
Gambar 2.6. Contoh Tangga di Depan Bangunan 17
Gambar 2.7. Contoh Elemen Bangunan Lainnya 18
Gambar 2.8. Contoh Ornamen 19
Gambar 2.9. Tata Ruang Dalam Bangunan Tradisional Gorontalo 22
Gambar 2.10. Bentuk Joglo Jompongan 25
Gambar 2.11. Gedung Shinta Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta 26
Gambar 2.12. Balai Kota Yogyakarta 26
Gambar 2.13. Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM 27
Gambar 2.14. Ornamen pada Bangunan Balai Kota Yogyakarta 29
Gambar 2.15. Ornamen pada Bangunan Balai Kota Yogyakarta 30
Gambar 3.1. Sirkulasi Dalam Bangunan 58
Gambar 3.2. Pola Sirkulasi 58
Gambar 3.3. Jaringan Air Bersih 60
Gambar 3.4. Jaringan Air Kotor dan Kotoran 60
Gambar 3.5. Hirarki Falsafah Adat Gorontalo 63
Gambar 3.6. Hirarki Bangunan Asrama 63
Gambar 3.7. Hubungan Massa Bangunan 64
Gambar 3.8. Organisasi Massa Bangunan 65
Gambar 3.9. Zonning 66
Gambar 3.10. Tata Ruang Unit Pengikat Asrama dengan Masyarakat 66
Gambar 3.11. Tata Ruang Unit Pengelola 67
Gambar 3.12. Tata Ruang Pengikat Unit Hunian 68
Gambar 3.13. Tata Ruang Unit Hunian 69
Gambar 3.14. Tipologi Bangunan 69
Gambar 3.15. Atap Tradisional Gorontalo 66
Gambar 3.16. Atap Joglo Yogyakarta 71
Gambar 3.17. Atap Asrama secara Umum 72
Gambar 3.18. Bentuk Pengulangan pada Tampilan Dinding 72
Gambar 3.19. Elemen Pintu Bangunan 74
Gambar 3.20. Peta Penyebaran Kampus 76
Gambar 3.21. Lokasi Terpilih 78
Gambar 3.22. Site Terpilih 79
Gambar 4.1. Lokasi dan Site 83

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1. Jumlah Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta Periode 1990-1997 2
Tabel 3.1. Fasilitas Ruang Kegiatan 49

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta memiliki kharisma dan kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Disamping populer sebagai kota pelajar, Yogyakarta dikenal sebagai kota seni budaya dan kota wisata. Faktor- faktor inilah yang mendorong minat masyarakat diluar Yogyakarta untuk datang ke kota ini.

Berdasarkan data statistik Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1994/1995, jumlah penduduk Yogyakarta sebesar 3.124.248 jiwa *(BPS, 1995)* dan 30% dari jumlah penduduk merupakan pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan perkiraan jumlah mahasiswa di Yogyakarta tahun 1996 sebesar $\pm$ 178.332 jiwa *(Desmiarni B, Model Asrama Mahasiswa, 1996)*, hanya 37% yang berasal dari Yogyakarta dan 63% merupakan mahasiswa pendatang dari luar Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai kota pendidikan, Yogyakarta merupakan alternatif pilihan utama bagi pendatang khususnya dari daerah untuk melanjutkan pendidikan terutama pendidikan tinggi.

Mahasiswa pendatang dari daerah antara lain berasal dari Gorontalo. Jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.1. Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa prosentase jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun semakin meningkat, yang berarti minat pelajar Gorontalo untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta semakin besar. Hal ini juga dimungkinkan karena dari jumlah masyarakat Gorontalo di Yogyakarta periode 1996/1997 sebesar 660 jiwa *(Rukun Keluarga Gorontalo, 1997)*, 68,9% dari jumlah ini merupakan pelajar dan mahasiswa. Dalam hal ini prosentase jumlah mahasiswa terhadap jumlah masyarakat Gorontalo, dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan.

Tabel 1.1

Jumlah Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta

Periode 1990-1997

Tahun	L	P	Jumlah	Keterangan
1990-1991	185	140	325	
1991-1992	193	147	340	naik 4,4%
1992-1993	203	153	356	naik 5,1%
1993-1994	219	157	376	naik 5,6%
1994-1995	223	176	399	naik 6,1%
1995-1996	236	189	425	naik 6,5%
1996-1997	242	213	455	naik 7,0%

Sumber : RKG, Daftar Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, 1997.

Dengan semakin bertambahnya jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, maka semakin banyak permasalahan yang ditimbulkannya. Antara lain adalah kebutuhan tempat tinggal. Berdasarkan pemikiran ini, mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta sangat mendukung keinginan untuk memiliki sebuah bangunan asrama mahasiswa. Dalam hal ini kebutuhan akan asrama tidak hanya sebagai tempat tinggal atau hunian. Lebih jauh diharapkan bahwa asrama sebagai salah satu penunjang keberhasilan studi disamping untuk mempererat tali persaudaraan sebagai perantau dari satu daerah.

Daerah Gorontalo memiliki potensi budaya yang khas terutama pada arsitektur tradisionalnya, sehingga keberadaan asrama mahasiswa diharapkan dapat membawa dan memperkenalkan aspek budaya ini kepada dunia luar, melalui citra fisik bangunannya. Lebih jauh diharapkan agar kehadiran asrama dapat memberi benang merah budaya Gorontalo terhadap keseharian mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Dengan demikian mereka lebih mengerti

dan menghayati akar budayanya dan semakin menunjukkan keberadaannya dalam pergaulan antar budaya yang lebih luas.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Umum

Bagaimana konsep perencanaan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta yang dapat mendukung terciptanya iklim kearah pengembangan kreatifitas dan kualitas mahasiswa.

1.2.2. Khusus

- Bagaimana merencanakan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, sebagai wadah dengan tata ruang yang mampu menampung dan membina perkembangan aktifitas mahasiswa yang dinamis.
- Bagaimana mengekspresikan arsitektur tradisional Gorontalo pada penampilan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, dengan memperhatikan karakter Yogyakarta sebagai tempat bangunan didirikan.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menyusun landasan konsepsual perancangan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo sebagai tempat tinggal dan wadah yang menampung perkembangan aktifitas mahasiswa yang dinamis kearah positif dan mendukung interaksi sosial budaya antar penghuni dan dengan masyarakat sekitarnya.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan suatu konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo dengan penekanan pada ekspresi arsitektur tradisional Gorontalo terhadap penampilan bangunan.

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan diarahkan pada perencanaan dan perancangan asrama mahasiswa Gorontalo yang lebih menekankan pada :

1. Aspek fisik bangunan terdiri dari lokasi, penataan massa bangunan, penampilan tata ruang luar dan ruang dalam, arsitektur dan struktur bangunan.
2. Aspek manusia terdiri dari perkembangan aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.

1.5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam memecahkan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data primer melalui pengamatan langsung dan wawancara.
2. Mengumpulkan data sakunder (melalui instansi-instansi terkait seperti peraturan bangunan dan tata ruang kota Yogyakarta).
3. Studi literatur untuk mendapatkan data sakunder melalui studi kepustakaan.
4. Menganalisa perkembangan aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.
5. Studi banding terhadap asrama kedaerahan lainnya di Yogyakarta.

1.6. Sistematika Pembahasan

Bab I Menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup bahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan umum tentang asrama mahasiswa dan dinamika perkembangan aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, serta tinjauan terhadap arsitektur tradisional Gorontalo dan arsitektur tradisional Yogyakarta secara umum.

Bab III Analisa pembahasan yang berdasarkan pada permasalahan umum dan khusus, dan berisi intisari dari analisa dan sebagai rangkuman hasil pemecahan masalah untuk menyusun dasar khusus bagi konsep perencanaan dan perancangan.

Bab IV Konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mengemukakan hasil akhir tahapan pemecahan masalah berupa rumusan keputusan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai langkah awal untuk menuju kearah tranformasi desain.

1.7. Keaslian Penulisan

1. Lukman Hakim, *Asrama Pelajar dan Mahasiswa Dibangun Oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi, dan Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi di Yogyakarta,* Tugas Akhir Jur. Arsitektur FT. UGM Yogyakarta, 1992.

   Permasalahan

   1. Dari pengamatan asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal pelajar SMTA dan mahasiswa, maka perlu adanya organisasi ruang-ruang yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan psikologis pelajar dan mahasiswa tersebut.
   2. Mengingat asrama ini dibangun oleh KPMB, maka menuntut dihasilkannya disain bangunan yang "ekonomis", yaitu yang efisien dalam pemanfaatan luasan ruang dan juga nyaman sebagai penentu efektifitasnya.

3. Latar belakang Banyuwangi menuntut untuk memberikan warna dalam mewujudkan wadah karakternya menunjukkan ciri Banyuwangi.

2. Imbardi, *Asrama Putra Daerah Riau di Yogyakarta Dalam Menyongsong Abad 21*, Tugas Akhir Jur. Arsitektur FTSP UII Yogyakarta, 1996.

Permasalahan

1. Umum

Bagaimana dengan membuat perbandingan-perbandingan baik fungsi, fasilitas, aktivitas dan sebagainya terhadap asrama-asrama yang ada baik dilingkungan Ikatan Pelajar Riau maupun yang berada diluar, agar didapat disain asrama yang lebih presentatif baik sebagai tempat hunian, belajar dan bersosialisasi antara sesama anggota dan masyarakat sekitarnya.

2. Khusus

Bagaimana perwujudan asrama Putra Daerah Riau yang mampu mengakomodir perkembangan dinamika aktivitas pelajar dan mahasiswa saat ini dan berpreseden pada Arsitektur Tradisional Melayu Kepulauan Riau untuk diungkapkan kedalam konsep dasar perencanaan dan perancangan Asrama "Putra Daerah" Riau di Yogyakarta.

BAB II
TINJAUAN UMUM

2.1. Asrama Mahasiswa

2.1.1. Pengertian

Asrama dikenal dengan istilah *Dormitory,* berasal dari kata *Dormotorius* (Latin) yang berarti *a sleeping place*, yaitu keseluruhan bangunan yang berhubungan dengan bangunan pendidikan, yang terbagi atas kamar untuk tidur dan belajar bagi pelajar dan mahasiswa *(... The Encyclopedia American, hal. 276)*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen seperti mahasiswa *(Dep Dik Bud RI, 1988)*. Menurut pendapat Budi Handoko, bahwa asrama mahasiswa adalah bangunan yang diusahakan khusus untuk fasilitas tinggal (pondokan) yang dikelola oleh suatu badan/ yayasan dengan motivasi tertentu *(Asrama Mahasiswa, Tugas Akhir Jur. Arsitektur FT. UGM, 1986)*.

Berdasarkan pengertian diatas maka diambil kesimpulan bahwa asrama mahasiswa adalah wadah tempat tinggal/ hunian bagi mahasiswa selama menuntut ilmu dan sebagai salah satu penunjang keberhasilan studi untuk meningkatkan prestasi belajar dan memberi pengaruh yang positif dalam perkembangan kepribadian mahasiswa melalui interaksi sosial.

2.1.2. Fungsi dan Pengelolaan

Desmiarni B. dalam Tugas Akhirnya menyebutkan bahwa Asrama mahasiswa adalah suatu wadah tempat tinggal bagi kelompok atau individu mahasiswa, terjadi hubungan sosialisasi selama mereka menuntut ilmu pada perguruan tinggi *(Model Asrama Mahasiswa, Jur. Arsitektur FT UII, 1996)*, sehingga fungsi asrama adalah :

1. Menyediakan fasilitas tempat tinggal selama menuntut ilmu di perguruan tinggi.

2. Menciptakan suasana tempat tinggal bagi mahasiswa sebagai penunjang kegiatan serta kelancaran belajar.
3. Menyediakan sarana untuk melakukan proses interaksi sosial untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa.

Asrama mahasiswa sebagai wadah proses interaksi sosial untuk mendukung motivasi belajar, maka yang paling tepat pengelolaannya seperti :

- Pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan dan kebudayaan serta perguruan tinggi sebagai pengelola.
- Pemerintah daerah tempat asal mahasiswa bagi asrama mahasiswa.
- Yayasan atau lembaga sosial yang ada didalam masyarakat.

2.1.3. Macam Asrama Mahasiswa

A. Menurut Penghuninya

1. Berdasarkan Jenis Kelamin
   - Asrama mahasiswa sejenis, yaitu diperuntukkan untuk mahasiswa putra atau putri saja.
   - Asrama mahasiswa campuran, diperuntukkan bagi mahasiswa putra dan putri, dengan pengertian tinggal dalam satu kompleks asrama tetapi dalam bangunan yang terpisah.
2. Berdasarkan Status Marital
   - Asrama mahasiswa untuk yang telah menikah.
   - Asrama mahasiswa untuk yang masih mandiri (belum berkeluarga).
3. Berdasarkan Jenjang Pendidikannya
   - Asrama mahasiswa khusus untuk mahasiswa tingkat sarjana muda (Under Graduate Student's Housing).
   - Asrama mahasiswa khusus untuk tingkat sarjana (Graduate Student's Housing).
   - Asrama mahasiswa untuk tingkat pasca sarjana.

- Asrama mahasiswa campuran untuk tingkat sarjana muda dan tingkat sarjana.

B. Menurut Status Kepemilikan

- Asrama mahasiswa milik perguruan tinggi
- Asrama mahasiswa milik Pemerintah Daerah asal mahasiswa
- Asrama mahasiswa milik yayasan
- Asrama mahasiswa milik perseorangan

2.2. Dinamika Aktifitas Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta

Pengertian dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta adalah kegiatan atau kesibukan kerja secara dinamik (dapat berubah-ubah) dalam waktu, yang dilakukan oleh mahasiswa pada perguruan tinggi di Yogyakarta yang berasal dari Gorontalo.

Berhubungan dengan pengertian diatas, maka akan ditinjau bagaimana dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.

2.2.1. Macam dan Karakter Aktifitas

Aktifitas utama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta dapat dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu :

1. Kelompok Aktifitas Belajar

Aktifitas mahasiswa dalam belajar ada dua macam yaitu belajar secara individu/ sendiri dan secara kelompok/ diskusi. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk dapat mengatur cara belajar dan waktu belajarnya. Tingkat keberhasilan atau prestasi belajar ditentukan oleh aktifitas belajar mahasiswa itu sendiri. Sebelum kegiatan belajar dimulai, biasanya mahasiswa memulainya dengan persiapan. Untuk kegiatan belajar individu biasanya dilakukan diruang tidur, sedangkan kegiatan belajar kelompok diruang baca atau perpustakan bersama teman kampus. Kegiatan belajar membutuhkan tingkat ketenangan yang tinggi. Waktu

belajar individu maupun belajar kelompok tidak terikat oleh jam belajar tertentu, karena setiap mahasiswa memiliki jam belajar yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi mahasiswa yang bersangkutan.

2. Kelompok Aktifitas Bertempat tinggal

Aktifitas mahasiswa dalam bertempat tinggal adalah kegiatan utama dengan frekuensi waktu yang lebih tinggi dan merupakan aktifitas bertempat tinggal terhadap ruang. Pada umumnya aktifitas bertempat tinggal terdiri dari kegiatan sehari-hari seperti istrahat/ tidur, makan dan minum, mandi, mencuci/ setrika.

2.2.2. Keragaman Aktifitas

Mahasiswa Gorontalo yang ada di Yogyakarta sebagian besar bergabung dalam suatu wadah yang bernama Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) Yogyakarta. Dari jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta periode 1996/1997 sebanyak 455 orang, maka 90% dari jumlah mahasiswa merupakan anggota HPMIG Yogyakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga HPMIG Yogyakarta maka ditetapkan bahwa bentuk aktifitasnya adalah sebagai berikut :

1. Bidang Organisasi dan Hubungan Antar Anggota
   a. Pembinaan, peningkatan dan pemantapan struktur organisasi, dalam kelancaran roda organisasi.
   b. Meningkatkan upaya komunikasi dan kerja sama dengan pihak pemerintah, masyarakat, organisasi kemasyarakatan fungsional pemuda Indonesia.

c. Membuat pola mekanisme distribusi program dan memperhatikan kualifikasi dan ciri khas organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan fungsional pemuda.

2. Bidang Pendidikan dan Kadernisasi

Pengertian dasar : Pendidikan dan Kadernisasi berarti seluruh proses interaksi antar pelaku pendidikan (pelajar dan mahasiswa) yang ditandai dengan transfer nilai kesejahteraan mereka baik pengetahuan, pengalaman dan nilai norma.

3. Bidang Pengembangan Swadaya Organisasi dan Sumber Daya Manusia

a. Melakukan pembinaan potensi anggota disektor informal dan mendorong terciptanya keterkaitan usaha melalui koperasi.

b. Meningkatkan semangat prestasi pelajar dan mahasiswa

4. Bidang Peranan Wanita

a. Pembinaan dan pengembangan potensi wanita

b. Sarasehan, lokakarya, seminar maupun temu wicara tentang masalah-masalah pada wanita.

Dari pengamatan langsung dilapangan maka aktifitas sehari-hari HPMIG Yogyakarta meliputi :

- Aktifitas Peribadatan (sholat bersama dan pengajian rutin).
- Aktifitas Olah raga (tenis meja, bulutangkis, bola basket dan takraw).
- Aktifitas Kesenian (lomba menyanyi, menari dan pidato)
- Aktifitas Keorganisasian (rapat-rapat, sarasehan, temu wicara, pertemuan antar anggota).

2.3. Arsitektur Tradisional Gorontalo

2.3.1. Latar Belakang Budaya Gorontalo

Daerah Gorontalo diakui sebagai salah satu lingkungan hukum adat di Indonesia. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebutan daerah Gorontalo

dilihat dari segi masyarakat hukum adat adalah mencakup kedua daerah yang berdasarkan UU No. 29 tahun 1959 yang kini dikenal sebagai daerah Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo. Jadi berbicara tentang adat dan kebudayaan harus mencakup kedua daerah ini karena merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum adat *(Hasil Seminar Adat dan Kebudayaan Gorontalo, 1971)*.

Antara agama Islam dengan kebudayaan didalam masyarakat Gorontalo, mempunyai hubungan erat. Banyak pengaruh agama Islam terhadap budaya Gorontalo, sebaliknya banyak pula butir-butir ajaran agama Islam yang diberlakukan menjadi budaya masyarakat Gorontalo. Sejak dulu daerah Gorontalo dikenal sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia. Unsur-unsur budaya daerah Gorontalo misalnya pandangan hidup yang menjadi ciri masyarakat Gorontalo; peninggalan budaya seperti pakaian raja dan pemangku adat, rumah raja dan tempat kedudukannya, senjata kerajaan; adanya bahasa Gorontalo yang dipelihara oleh pemakainya; adanya kesenian kesusasteraan yang beraneka ragam; adanya ilmu pengetahuan seperti perbintangan dan sistem pengolahan tanah, sistem pemerintahan kerajaan dulu sampai pada arsitektur tradisionalnnya. Unsur-unsur budaya tersebut dipelihara oleh masyarakat, disimpan dalam kepala pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat serta dalam berbagai tradisi dan peninggalan leluhur *(Pemda Kabupaten Gorontalo, Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo, 1985, hal. 1)*.

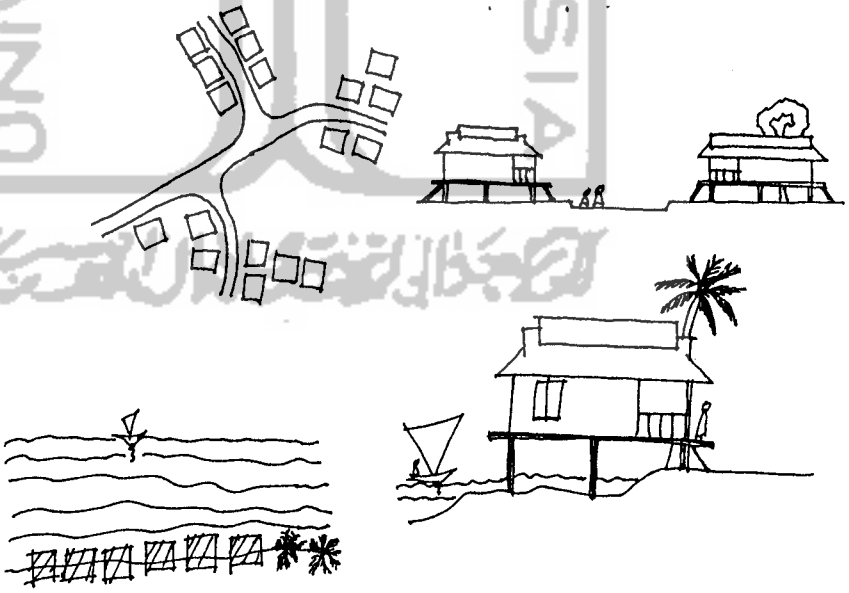
2.3.2. Bentuk Dasar Arsitektur Tradisional Gorontalo

Arsitektur tradisional Gorontalo sebagai salah satu manifestasi dan ekspresi kebudayaan Gorontalo. Sebagai cermin nilai budaya, arsitektur tradisional Gorontalo masih nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasan rumah adat tradisionalnya. Bentuk fisik, walaupun tidak mengabaikan rasa keindahan (estetik) namun terikat oleh nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

2.3.2.1. Penampilan Bangunan

1. Pola Perkampungan

Perkampungan rumah di daerah Gorontalo sebagian besar berada diwilayah daratan, disebabkan oleh mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani. Sebagian kecil masyarakat nelayan berada pada perkampungan didekat tepi pantai. Pola penyebaran pemukiman secara berkelompok. Rumah-rumah yang didirikan di wilayah daratan selalu berorientasi ke jalan besar. Hal ini dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat yang mementingkan keakraban dan kekerabatan, karena orientasi rumah ke jalan besar dipercaya dapat memperkuat/ memperlancar komunikasi antar penduduk. Sedangkan untuk rumah-rumah didekat pantai orientasinya selalu berlawanan dengan letak pantai atau pantai berada dibagian belakang rumah. Pada sebagian besar rumah yang berada di dekat pantai, terdapat bagian rumah yang menjorok kearah laut.



Gambar 2.1. Pola Perkampungan Masyarakat Gorontalo

Sumber : Pengamatan Lapangan

2. Tipologi Bangunan

Secara umum bangunan didirikan diatas tiang-tiang kokoh dari jenis kayu yang kuat dan keras. Pada mulanya kolong rumah dipakai untuk menyimpan hasil bumi dan perlengkapan pertanian. Sekarang ini kolong rumah telah memiliki banyak fungsi. Dahulu rumah-rumah seperti ini hanya didiami oleh golongan bangsawan. Akan tetapi dewasa ini siapa saja yang mampu dapat membangun dan mendiaminya.

Bentuk dasar denah bangunan adalah empat persegi panjang. Biasanya dikenal dengan rumah tiga petak atau dua petak. Ditengah rumah terdapat gang/ selasar dengan kamar-kamar pada kanan dan kirinya.



Gambar 2.2. Tipologi Bangunan Tradisional Gorontalo

Sumber : Dokumentasi Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

3. Struktur Bangunan

Struktur bangunan terdiri dari tiga komponen utama yaitu kepala berupa atap bangunan, badan berupa dinding dan kolom-kolom serta kaki berupa tiang-tiang atau pondasi.

a. Atap/ Watopo Pawodu

Atap pada bangunan merupakan modivikasi bentuk pelana dan limasan. Ciri khas yang membedakannya dengan bentuk atap bangunan tradisional lain terletak pada jumlah atap pelana yang tersusun dua atau tiga. Atap menggunakan konstruksi rangka segitiga dengan bahan dari kayu yang kokoh dan kuat.



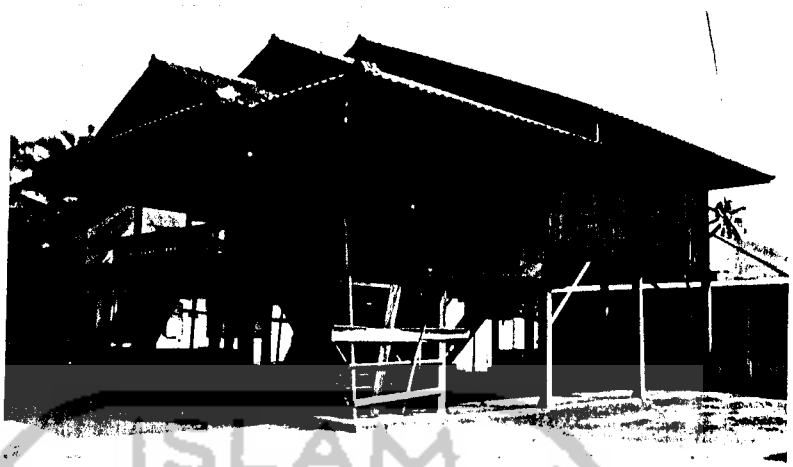
Gambar 2.3. Contoh Atap Tersusun Dua

Sumber : Dokumentasi Dep Dik Bud Kodya Gorontalo



Gambar 2.4. Tampak Depan Contoh Atap Bersusun Tiga

Sumber : Dokumentasi Dep Dik Bud Kodya Gorontalo



Gambar 2.5. Tampak Samping Atap Bersusun Tiga

Sumber : Dokumentasi Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

b. Dinding/ Dingingo dan Kolom/ Ayu

Pada umumnya dinding dan kolom pada bangunan menggunakan konstruksi dari kayu. Hal ini dimungkinkan karena pada zaman dahulu penggunaan kayu sebagai bahan konstruksi sangat populer disamping belum dikenalnya penggunaan bahan dinding lainnya seperti beton.

Untuk dinding digunakan pilahan papan kayu yang kokoh dan tahan rayap serta cuaca. Demikian pula untuk kolom. Kolom-kolom berbentuk bulat menerus.

c. Tiang-tiang

Tiang-tiang penyangga yang digunakan berbentuk bulat dengan tinggi 0,20 -2 meter. Jumlah tiang yang melebar baik pada bagian depan dan belakang selalu genap. Sedangkan tiang-tiang yang membujur kebelakang selalu ganjil. Jumlah seluruh tiang pada setiap bangunan berbeda-beda sesuai ukuran bangunannya. Adapun jarak antar tiang yaitu 4-5 meter.

Penggunaan tiang-tiang dimaksudkan untuk membuat kolong-kolong bangunan. Kolong ini bermanfaat untuk mencegah rayap

kedalam konstruksi rumah, menghindari pengaruh kelembaban tanah, tempat menyimpan barang dan pedati, sebagai lumbung serta kadang-kadang merupakan tempat kerja bagi tukang kayu.

4. Elemen-elemen Rumah

a. Tangga/ Tu'adu

Tangga bangunan mula-mula hanya satu yang dipasang tegak lurus dari depan. Kemudian jumlahnya menjadi dua, karena pada waktu-waktu perayaan dan upacara adat, satu tangga dirasa kurang cukup. Dua tangga dipasang pada sisi kiri dan kanan bangunan. Tetapi pada bangunan tradisional sekarang ini pada umumnya menggunakan dua tangga dibagian depan bangunan dan satu tangga dibagian belakang bangunan. Kemiringan tangga pada umumnya membentuk sudut 45 derajat.



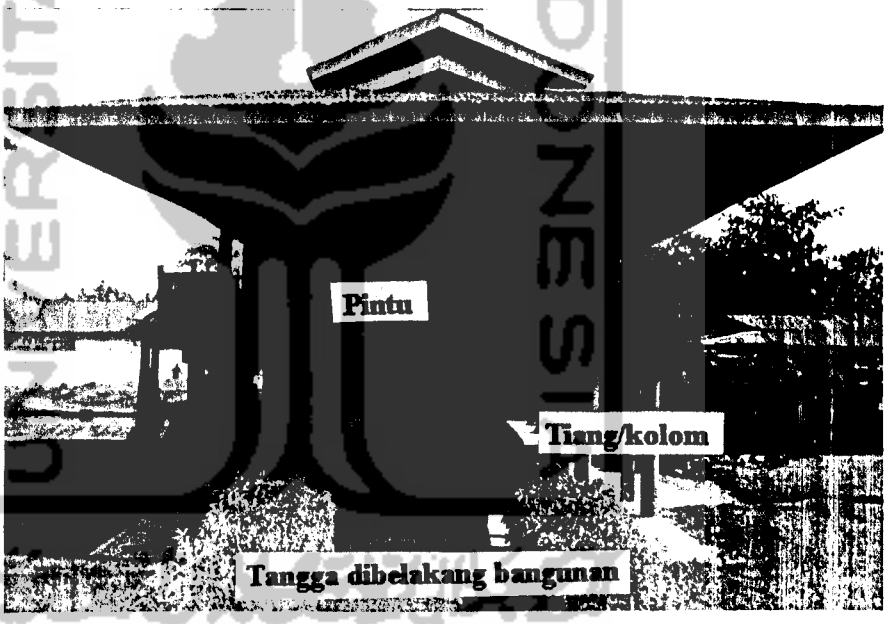
Gambar 2.6. Contoh Tangga di Depan Bangunan

Sumber : Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

b. Pintu/ Pindhu

Pindhu sedikitnya terdiri dari pindhu todimuka yaitu pintu bagian depan dan pindhu todibalaka atau pintu dibelakang bangunan.

Pindhu todimuka sebagai pintu masuk utama kedalam serambi tengah atau ruangan dalam. Pindhu todibalaka khusus digunakan untuk anggota kelurga. Untuk bangunan berukuran relatif kecil jumlah pindhu todimuka dan todibalaka masing-masing satu buah. Untuk bangunan yang ukurannya besar, jumlah pindhu dua atau tiga. Kedua pindhu ini selalu berdaun pintu dua, dengan tinggi 3 meter dan lebar 2 meter. Antar setiap ruang dalam bangunan dihubungkan oleh pintu-pintu berdaun satu dengan ukuran bervariasi sesuai keinginan pemiliknya. Arah bukaan pintu kedalam ruangan.



Gambar 2.7.Contoh Elemen Bangunan Lainnya

Sumber : Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

c. Jendela/ Janela

Setiap kamari dalam bangunan selalu memiliki satu jendela berdaun dua. Pada bangunan tradisional Gorontalo jarang ditemukan penggunaan jendela berdaun satu. Ukuran setiap jendela sesuai keinginan pemiliknya. Penempatan jendela tidak

mengikuti adat tertentu tetapi biasanya diletakkan dibagian tengah sisi dinding yang menghadap keluar bangunan. Arah bukaan jendela keluar bangunan.

d. Ventilasi/ Huango Dupoto

Penempatan ventilasi biasanya menyatu dengan pintu dan jendela, sehingga lebarnya mengikuti lebar pintu dan jendela. Ventilasi biasanya merupakan ukiran ornamen.

5. Ornamen/ Umopogaga

Umopogaga pada bangunan bervariasi. Pada umumnya motif umopogaga didasarkan pada benda-benda alam seperti tumbuhan (bunga) dan hewan. Motif ini memiki arti tertentu meskipun adapula motif yang abstrak (semata-mata hanya sebagai hiasan tanpa makna).



Gambar 2.8. Contoh Ornamen

Sumber : Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

6. Warna

Penggunaan warna pada bangunan didasarkan pada empat unsur yang menjadi pangkal dan falsafah hukum adat Gorontalo *yaitu Dupoto (angin), Tulu (api), Taluhu (air) dan huta (tanah).* Pada umumnya warna yang digunakan adalah warna coklat dan merah kekuning-kuningan. Warna coklat melambangkan Huta (tanah) dan merah kekuning-kuningan melambangkan Tulu (api). Lambang warna angin dan air tidak digunakan karena memiliki warna yang abstrak.

2.3.2.2. Tata Ruang

1. Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam bangunan tradisional Gorontalo memiliki denah berbentuk empat persegi panjang. Ukuran luas dan besarannya tidak terikat adat tetapi tergantung pada kemampuan pemiliknya. Tata ruang dalam terdiri dari serambi depan, serambi tengah, kamar tidur, ruang makan, gudang dan dapur.

a. Serambi Depan

Pada setiap bangunan selalu ada serambi depan yang selalu terbuka. Serambi depan berfungsi untuk menerima tamu yang kurang dikenal atau orang asing. Lantai pada serambi depan lebih rendah dari lantai pada ruang lainnya.

b. Serambi Tengah

Serambi tengah pada bangunan kadang-kadang tidak ada jika dianggap tidak perlu. Letaknya dibelakang serambi depan dan merupakan ruangan terbesar. Fungsinya sebagai tempat berkumpul seluruh anggota keluarga atau kerabat dekat.

c. Kamar Tidur/ Kamari

Berada dibelakang serambi tengah yang saling berhadapan dan dipisahkan oleh gang/ selasar. Jumlah kamar tidur dalam setiap bangunan tergantung pada jumlah anggota keluarga yang ada. Tetapi biasanya jumlah kamar selalu genap. Setiap kamari terdiri dari satu jendela berdaun dua.

d. Ruang Makan

Berfungsi sebagai tempat makan keluarga.

e. Dapur/ Depula

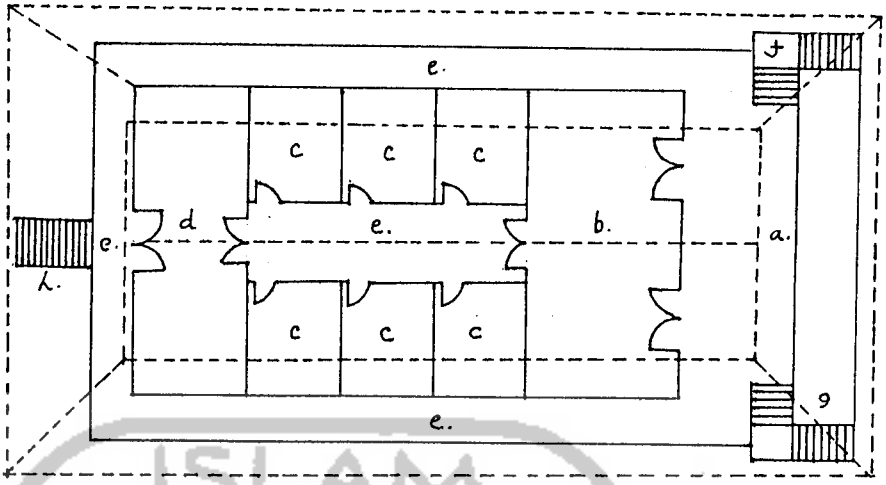
Berfungsi sebagai tempat untuk memasak. Kadang-kadang letak depula menyatu dengan ruang makan.

f. Gudang

Berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang rumah tangga seperti ember, loyang dan lain-lain.

g. Loteng/ Pahu

Terletak dibawah atap/ watopo pawodu yang diberi vide kecil untuk menyimpan barang-barang bekas yang masih dapat digunakan. Dahulu digunakan sebagai tempat persembunyian dan kadang-kadang untuk tidur. Untuk mencapai pahu biasanya menggunakan tangga manual.



Keterangan : a. Serambi Depan
b. Serambi Tengah
c. Kamar
d. R. Makan/ Dapur
e. Gang/ Selasar
f. Borders
g. Tangga 2
h. Tangga 1

Gambar 2.9. Tata Ruang Dalam Bangunan Tradisional Gorontalo
Sumber : Dep Dik Bud Kodya Gorontalo

2. Tata Ruang Luar

Tata ruang luar bangunan tradisional Gorontalo tidak didasarkan pada aspek budaya tertentu. Biasanya tata ruang luar berupa unsur-unsur vegetasi seperti pohon perdu dan jenis bunga-bungaan dan rumput.

2.3.3. Dasar Falsafah

Daerah Gorontalo dalam masyarakat hukum adat disebut ***Duluwo Lou Limolo Puhalaa*** yaitu kesatuan kedua daerah yang terletak di Teluk Tomini yang terdiri dari Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo. Gorontalo merupakan suatu suku bangsa yang memiliki dasar falsafah hidup yang diletakkan pada benda-benda alam yang terdiri dari empat unsur yaitu ***Dupoto (angin), Tulu (api), Taluhu***

(air) dan ***Huta (tanah)***. Keempat unsur ini menjadi pangkal dan dasar falsafah hukum adat Gorontalo *(Seminar Nasional Adat dan Budaya Gorontalo, 1971)*.

1. **Dupoto** atau angin dianggap sakti karena selain mendatangkan malapetaka (topan, wabah penyakit) juga mempunyai satu kekuatan yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan, sehingga nenek moyang suku Gorontalo mempunyai keyakinan bahwa dupoto-lah yang Maha Kuasa, memberi hidup dan mengatur alam. Tulu, taluhu dan huta tunduk pada kemauan dupoto.
2. **Tulu** atau api dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada satu bangsa manapun didunia ini yang tidak mengenal pemakaian api.
3. **Taluhu** atau air pada zaman nenek moyang kita sampai saat ini sangat penting artinya, karena tanpa air manusia akan mengalami petaka.
4. **Huta** atau tanah memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, disamping tulu dan taluhu terdapat didalam huta.

Adat Gorontalo memiliki 3 syarat keutamaan untuk mencapai kebahagiaan dalam masyarakat, yaitu :

1. **Kedudukan Agama**

   Dalam hal ini mengutamakan agama sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu adat dan kebudayaan Gorontalo tidak bertentangan dengan agama Islam.

2. **Adat**

   Memegang teguh adat sebagai suatu peraturan/ tuntutan yang harus ditaati. Walaupun peraturan itu tidak tertulis tetapi tetap terpelihara.

3. Cerdik Pandai

Menghindari kebodohan agar tidak mudah ditindas oleh bangsa lain.

2.4. Arsitektur Tradisional Yogyakarta

Asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta merupakan bangunan yang bersifat kedaerahan, harus dapat menyesuaikan dengan konteks lingkungan tempat bangunan didirikan. Yogyakarta sebagai tempat bangunan didirikan memiliki arsitektur tradisional dengan ciri khas tersendiri. Arsitektur tradisional Yogyakarta yang dimaksud dalam bab ini dibatasi pada penampilan bangunan tradisionalnya.

2.4.1. Bentuk Bangunan

Pada garis besarnya bentuk bangunan tradisional di Yogyakarta dapat dibedakan menjadi :

1. Bangunan bentuk joglo.
2. Bangunan bentuk limasan.
3. Bangunan bentuk kampung.
4. Bangunan bentuk masjid dan tajug atau tarub.
5. Bangunan bentuk panggang-pe.

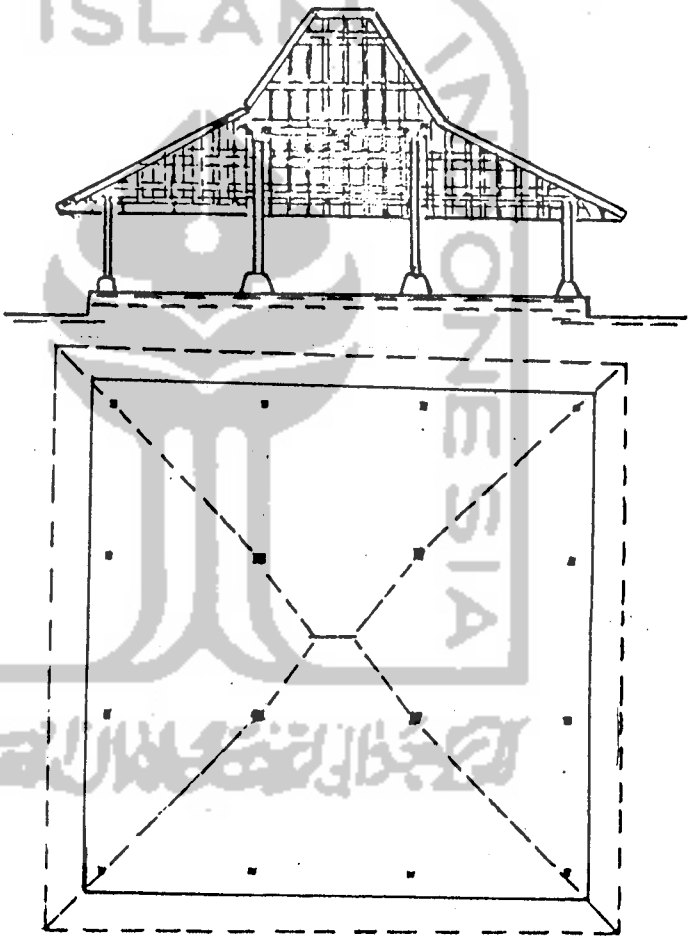
Bentuk bangunan tradisional Yogyakarta yang akan dibahas pada bab ini dibatasi pada bentuk bangunan joglo.

Bangunan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu dan terpandang. Sebab untuk membangunnya dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan mahal.

Bangunan joglo berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat. Pada kenyataannya sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan, sehingga namanya menjadi bermacam-macam.

Ada beberapa macam bangunan joglo tradisional Yogyakarta. Macam bangunan tersebut dapat dibagi berdasarkan susunan atap, deretan tiang dan sistem konstruksi.

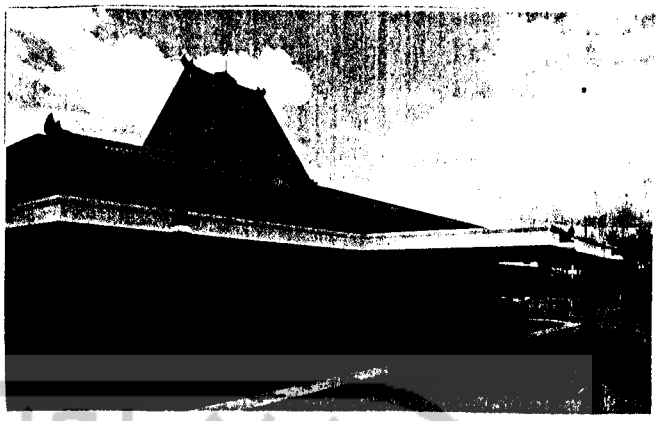
Contoh bentuk joglo yaitu *Jompongan.* Bentuk joglo jompongan memakai dua buah pengeret dengan denah bujur sangkar. Bentuk ini merupakan bentuk dasar dari bentuk joglo. Dari bentuk dasar ini, bentuk joglo terus berkembang.



Gambar 2.10. Bentuk Joglo Jompongan

Sumber : Joglo, R. Ismunandar K. , 1990

Dibawah ini adalah beberapa contoh bangunan di Yogyakarta yang memiliki konsep bangunan joglo.



Gambar 2.11. Gedung Shinta Mandala Bhakti Wanitatama

Sumber : Majalah Asri, 1986



Gambar 2.12. Balai Kota Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bangunan Balai Shinta dan Balai Kota Yogyakarta, bentuk joglo sangat jelas pada bentuk atap. Tampilan bangunan secara umum menunjukkan pengulangan bentuk.



Gambar 2.13. Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM

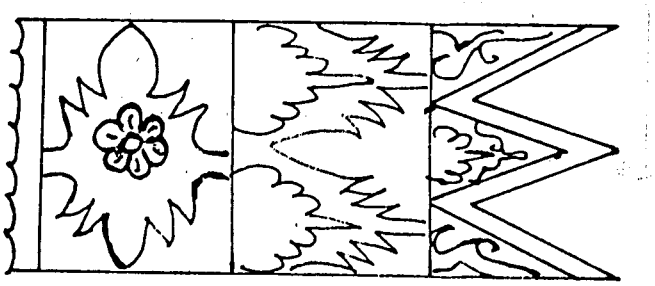
Sumber : RA Wondoamiseno, 1991.

Bangunan diatas merupakan bangunan bentuk modern yang diberi sentuhan elemen tradisional joglo. Kesatuan komposisi dicapai dengan dominasi kaca dan dinding masif; pengulangan bidang genteng; sedangkan kesinambungan terlihat pada kolom.

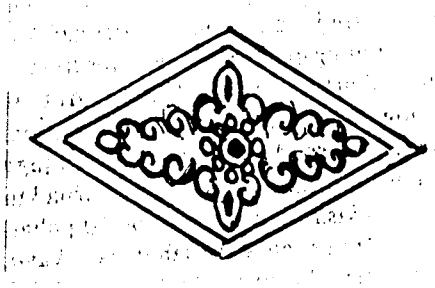
2.4.2. Ornamen

Ornamen merupakan hiasan/ ukiran sebagai unsur dekoratif pada kolom, dinding atau bagian ruang yang dianggap penting. Beberapa ornamen yang akan diterapkan pada bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta antara lain adalah :

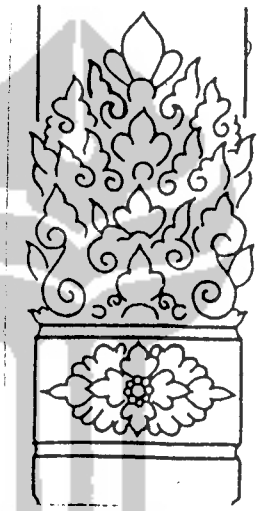
1. **Saton** yaitu hiasan mirip kue satu, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun dan bunga.



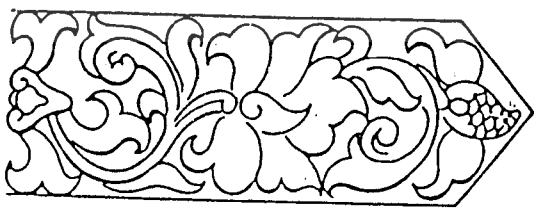
2. **Wajikan,** berbentuk belah ketupat sama sisi yang diberi ukiran daun-daunan pada bagian tengahnya.



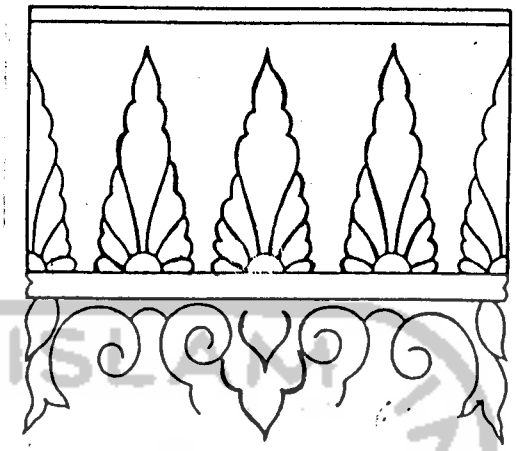
3. **Praba** (bercahaya), yaitu untuk menbuat kolom/ tiang lebih bercahaya



4. **Lunglungan**, hiasan berupa batang tumbuhan yang masih muda dan melengkung.



5. **Tlacapan**, yaitu hiasan berupa deretan segitiga sama kaki, sama tinggi dan sama besar.

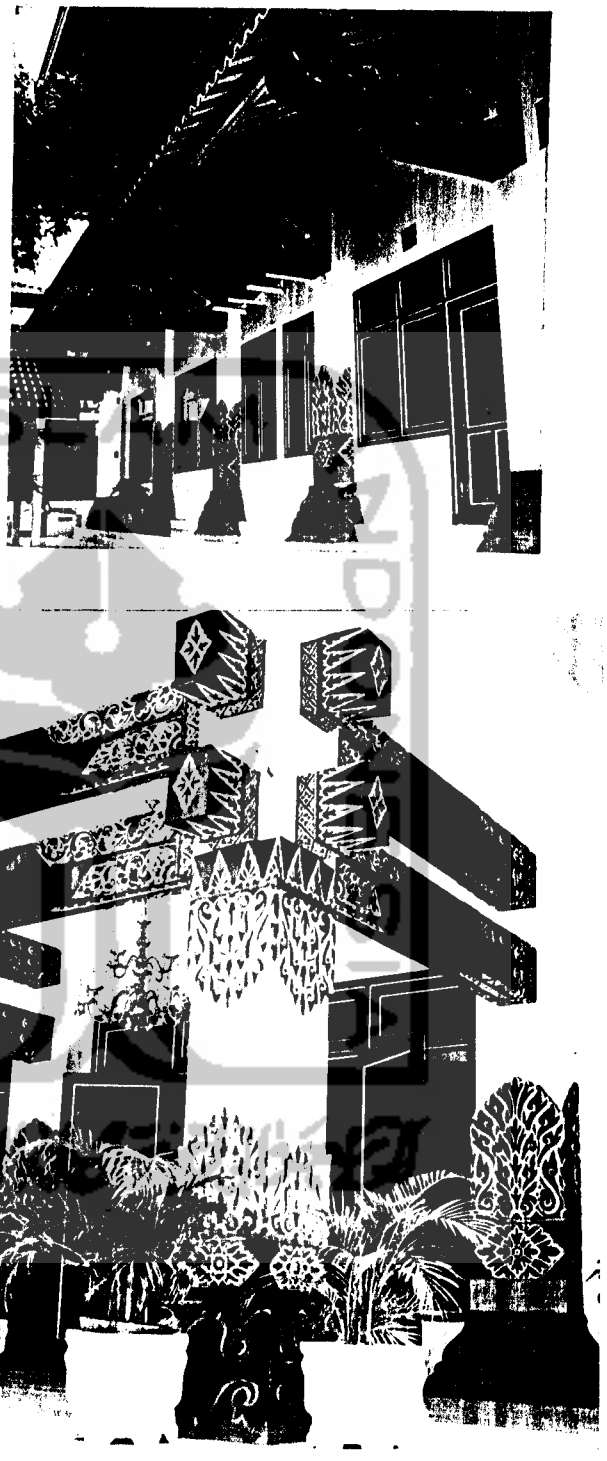


Penggunaan ornamen-ornemen diatas pada bangunan dapat dilihat pada gambar-gambar dibawah ini.



Gambar 2.14. Ornamen pada Bangunan Balai Kota Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.15. Ornamen pada Bangunan Balai Kota Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi

BAB III

ANALISA ASRAMA MAHASISWA GORONTALO DI YOGYAKARTA

3.1. Dinamika Aktifitas Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta

Dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta adalah aktifitas atau kegiatan mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta yang berlangsung secara dinamik; atau aktifitas mahasiswa yang mengalami dinamika. Pengertian dinamika dalam hal ini adalah hal-hal yang dapat berubah-ubah dalam waktu. Jadi dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta pada hakikatnya merupakan aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, yang dapat berubah-ubah dalam waktu.

Aktifitas mahasiswa yang dapat berubah-ubah dalam waktu, ditunjukkan oleh adanya pelaksanaan macam-macam aktifitas dalam waktu yang berbeda-beda. Setiap jenis aktifitas dilaksanakan pada rentang waktu tertentu. Aktifitas ini dapat berubah pada rentang waktu selanjutnya. Rentang waktu pelaksanaan aktifitas-aktifitas ini ditentukan oleh satuan menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun.

Setiap aktifitas memiliki karakteristik dan sistem kegiatan sendiri. Macam kegiatan dengan karakteristik dan sistem kegiatan ini sangat mempengaruhi dalam perencanaan dan perancangan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Dari karakteristik dan sistem kegiatan inilah dapat ditentukan beberapa tuntutan dan persyaratan kegiatan, untuk menentukan ruang-ruang dalam bangunan yang dapat menampung dinamika aktifitas mahasiswa.

3.1.1. Macam Aktifitas

Macam aktifitas/ kegiatan utama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta dikategorikan dalam 3 kelompok, yaitu :

1. Aktifitas Hunian/ bertempat tinggal
2. Aktifitas Belajar
3. Aktifitas HPMIG Yogyakarta

Ketiga aktifitas tersebut terdiri atas beberapa macam aktifitas yang dapat berubah-ubah dalam waktu, dengan karakteristik dan sistem kegiatan yang berbeda, sebagaimana akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya dalam bab ini.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, mahasiswa Gorontalo yang ada di Yogyakarta sebagian besar tergabung dalam suatu wadah yang bernama Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) Yogyakarta. Dari jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta periode 1996/1997 sebanyak 455 orang, maka 90% dari jumlah mahasiswa merupakan anggota HPMIG Yogyakarta. Oleh karena itu disamping aktifitas utamanya sehari-hari, mahasiswa memiliki aktifitas penunjang sebagaimana yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga HPMIG Yogyakarta. Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta yang bukan anggota HPMIG Yogyakarta, secara umum mengikuti aktifitas HPMIG Yogyakarta.

Macam aktifitas HPMIG Yogyakarta dapat dikategorikan dalam 5 kelompok, yaitu :

1. Aktifitas Keagamaan
2. Aktifitas Keolahragaan
3. Aktifitas Kesenian dan Budaya
4. Aktifitas Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
5. Aktifitas Inti Organisasi

Kelima kelompok aktifitas ini dapat dibagi atas beberapa macam kegiatan, dengan karakteristik dan sistem kegiatan sebagaimana akan dibahas pada bagian berikut ini.

3.1.2. Karakteristik dan Sistem Kegiatan

Dari kedua aktifitas utama yaitu aktifitas hunian dan belajar, serta satu aktifitas penunjung yaitu aktifitas HPMIG Yogyakarta, maka karakteristik dan sistem kegiatan dari macam kegiatan diatas adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Hunian/ Bertempat tinggal

Kegiatan hunian/ bertempat tinggal adalah kegiatan utama yang akan berlangsung dalam asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Kegiatan ini akan terjadi setiap hari secara rutin.

Kegiatan hunian merupakan kegiatan sehari-hari manusia pada umumnya, yang dapat dibagi atas kegiatan tidur/ istirahat; makan dan minum; cuci/ menjemur dan setrika; menonton televisi dan menerima tamu.

Macam kegiatan ini dapat dibedakan berdasarkan karakteristik dan sistem kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan tidur/ istirahat

Kegiatan tidur/ istrahat dalam asrama akan berlangsung selama 8-9 jam per hari. Lama waktu kegiatan tidur dalam asrama ditentukan berdasarkan lama waktu kegiatan tidur mahasiswa sehari-hari pada saat ini. Kegiatan ini bersifat privat dan pribadi karena memerlukan ketenangan. Untuk melaksanaan kegiatan ini dipengaruhi oleh perasaan mengantuk atau lelah dari setiap mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki perasaan mengantuk dan lelah yang berbeda-beda. Meskipun setiap mahasiswa memiliki perasaan mengantuk dan lelah yang berbeda, sistem kegiatan dalam asrama ditentukan sebanyak 2 kali per hari, yaitu :

- Tidur siang selama 2 jam (pukul 13.00-15.00 BBWI).
- Tidur malam selama 7 jam (pukul 22.00-05.00 BBWI).

Jadi total waktu tidur mahasiswa setiap hari 9 jam.

b. Kegiatan mandi

Kegiatan mandi merupakan kegiatan rutin mahasiswa setiap hari dalam asrama. Kegiatan ini bersifat privat karena tidak berhubungan dengan lingkungan diluar hunian. Waktu pelaksanaan kegiatan mandi dalam asrama, ditentukan berdasarkan waktu mandi mahasiswa pada umumnya. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ini sebanyak 2 atau 3 kali per hari, yaitu :

- Mandi pagi (pukul 06.00-10.00 BBWI).
- Mandi siang (pukul 12.00-13.30 BBWI).
- Mandi sore (pukul 15.00-18.30 BBWI).

c. Kegiatan makan dan minum

Dalam bangunan asrama kegiatan ini akan bersifat semi privat, karena dapat dilakukan bersama-sama dengan seluruh penghuni asrama. Kegiatan ini dapat dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam setiap hari, dengan lama waktu pelaksanaan diperkirakan 15 menit. Waktu makan dalam asrama ditentukan sebagai berikut :

- Makan pagi (pukul 06.30-08.00 BBWI).
- Makan siang (pukul 12.00-13.30 BBWI).
- Makan Malam (pukul 18.30-20.00 BBWI).

Dalam setiap pelaksanaan waktu makan terdiri dari 6 periode/ session. Jadi dalam satu hari akan terjadi 18 periode pelaksanaan kegiatan makan dan minum.

d. Kegiatan cuci, menjemur dan setrika

Kegiatan cuci, menjemur dan setrika dalam asrama bersifat privat karena dilakukan dalam hunian. Adapun sistem pelaksanaan kegiatan setiap mahasiswa berbeda-beda sesuai kebutuhan masing-masing. Namun dapat disimpulkan, sistem kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2-3 kali dalam setiap minggu. Kegiatan cuci dan menjemur biasanya dilakukan secara manual. Tetapi ada

sebagian mahasiswa yang melakukannya dengan mesin cuci elektronik.

e. Kegiatan menonton televisi

Kegiatan menonton televisi merupakan kegiatan hiburan bagi mahasiswa dalam asrama, untuk melepaskan ketegangan selesai kuliah atau aktifitas lain. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara individu atau bersama-sama dengan teman dalam asrama. Mahasiswa membutuhkan hiburan setiap hari. Oleh karena itu kegiatan menonton televisi dalam asrama dapat dilaksanakan setiap saat dalam setiap hari, sesuai keinginan mahasiswa yang bersangkutan.

f. Kegiatan menerima tamu

Kegiatan menerima tamu dalam asrama dapat dibedakan atas kegiatan menerima tamu yang sejenis kelamin atau tamu keluarga, yang bersifat semi privat; dan kegiatan menerima tamu yang berbeda jenis kelamin, yang bersifat publik. Kegiatan ini terjadi setiap hari sesuai kebutuhan tamu dan mahasiswa yang bersangkutan.

Tamu yang berasal dari luar kota seperti orang tua dan keluarga nahasiswa, ditempatkan pada penginapan tamu khusus, karena biasanya tamu dari luar kota membutuhkan waktu satu minggu atau lebih untuk menginap.

2. Kegiatan Belajar

Disamping bertempat tinggal, kegiatan utama mahasiswa dalam asrama adalah belajar. Karakteristik dan sistem kegiatan belajar adalah seperti uraian berikut ini .

Kegiatan belajar dibedakan atas belajar secara individu dan belajar bersama. Belajar individu yang bersifat privat merupakan hafalan atau hitungan. Sedangkan belajar bersama yang bersifat semi

privat merupakan kegiatan diskusi. Kegiatan belajar individu dalam asrama dapat dilaksanakan setiap hari menurut kebutuhan waktu yang ditentukan mahasiswa. Sedangkan kegiatan belajar bersama dapat dilaksanakan 2-3 kali dalam setiap minggu.

3. Kegiatan HPMIG Yogyakarta

Kegiatan HPMIG Yogyakarta merupakan kegiatan penunjang bagi mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Kegiatan ini akan berlangsung dalam bangunan asrama. Adapun karakteristik dan sistem kegiatan HPMIG Yogyakarta adalah seperti uraian berikut ini.

a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari kegiatan peribadatan seperti sholat bersama, pengajian rutin dan ceramah ke-Islaman. Kegiatan sholat bersama dilaksanakan setiap hari, berjamaah dengan penghuni asrama. Bagi mahasiswa yang tidak dapat melaksanakan sholat bersama, dapat melaksanakannya secara individu. Dalam setiap hari dilaksanakan sholat bersama lima waktu. Setiap satu kali per minggu yaitu pada hari Jumat dilaksanakan sholat Jumat bersama antar mahasiswa Gorontalo. Pengajian rutin seperti tadarrus dilaksanakan satu kali per minggu yaitu setiap malam Jumat, yang diikuti oleh seluruh penghuni asrama. Ceramah ke-Islaman dilaksanakan setiap minggu I dan III dalam setiap bulan.

Ketiga kegiatan tersebut diatas bersifat semi privat atau intern antar sesama penghuni asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.

b. Kegiatan Keolahragaan

Kegiatan ini bersifat publik, karena disamping dilakukan oleh seluruh penghuni asrama juga melibatkan masyarakat sekitarnya. Lingkup masyarakat sekitarnya terbatas pada masyarakat yang bermukim pada wilayah kelurahan yang setempat dengan

bangunan asrama. Keterlibatan masyarakat sekitarnya yaitu pada saat diadakan pertandingan persahabatan.

Kegiatan ini biasanya banyak dilakukan oleh mahasiswa putra, yaitu berupa kegiatan bola basket, sepak takraw, tenis meja, bulu tangkis dan bola volly. Kegiatan bola basket, sepak takraw dan bola volly dilaksanakan setiap hari minggu. Tenis meja dan bulutangkis dilaksanakan setiap hari pukul 15.30-17.15 BBWI.

c. Kegiatan Kesenian dan Budaya

Kegiatan kesenian dan budaya terdiri dari pentas seni yaitu pertunjukan/ lomba menyanyi, menari dan pidato; dan pembuatan hasil kerajinan Gorontalo oleh mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Kegiatan pentas seni bersifat publik karena melibatkan masyarakat diluar penghuni asrama. Untuk kegiatan pentas seni dilaksanakan antar organisasi mahasiswa kedaerahan di Yogyakarta. Sedangkan hasil kerajinan mahasiswa Gorontalo dapat dipamerkan bahkan dapat dijual kepada masyarakat sekitarnya.

Kegiatan pentas seni biasanya dapat dilaksanakan satu kali dalam satu tahun dalam rangka memperingati Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus. Kegiatan ini dilaksanakan di asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.

Kegiatan pembuatan hasil kerajinan dapat dilakukan setiap saat dalam setiap hari, menurut kemampuan mahasiswa. Hasil dari kerajinan dapat dipamerkan melalui ruang pamer.

d. Kegiatan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kegiatan ini berbentuk diskusi, seminar dan kajian bersama tentang IPTEK secara global. Disamping itu didukung oleh kegiatan pers seperti mengurus dan mengeluarkan majalah OLAMI (majalah khusus untuk mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta).

Kegiatan diskusi, seminar dan kajian bersama dalam asrama dapat dilaksanakan sebanyak satu kali dalam enam bulan. Sedangkan kegiatan mengurus majalah OLAMI dapat dilaksanakan minggu III dan IV dalam setiap bulan.

Kegiatan-kegiatan ini hanya dapat dilaksanakan oleh penghuni asrama. Oleh karena itu bersifat semi privat.

e. Kegiatan Inti Organisasi

Kegiatan inti organisasi menyangkut pengelolaan organisasi yang terdiri dari pengkaderan dan latihan kepemimpinan. Kegiatan pengkaderan dan latihan kepemimpinan dapat dilaksanakan satu kali dalam dua tahun yaitu saat pergantian kepengurusan organisasi.

Disamping itu kegiatan inti organisasi adalah kegiatan rapat dan pelayanan mahasiswa. Rapat-rapat atau pertemuan dilaksanakan dalam bentuk arisan keluarga mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, yang dilaksanakan pada minggu II setiap bulan. Sedangkan kegiatan pelayanan mahasiswa dilaksanakan dalam bentuk koperasi. Kegiatan-kegiatan ini bersifat semi privat karena menyangkut organisasi HPMIG Yogyakarta.

3.1.3. Tuntutan dan Persyaratan

Tuntutan dan persyaratan dalam hal ini berkaitan dengan penentuan ruang-ruang dalam bangunan asrama. Ruang-ruang ditentukan oleh tuntutan dan persyaratan dari karakteristik dan sistem kegiatan setiap macam kegiatan.

Adapun tuntutan dan persyaratan kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Hunian/ Bertempat tinggal

a. Kegiatan tidur/ istrahat

Kegiatan tidur/ istrahat bertujuan untuk menghilangkan perasaan mengantuk dan rasa lelah dari aktifitas yang telah dilaksanakan. Sebagai kegiatan rutin selama 8-9 jam per hari, kegiatan tidur menuntut penyediaan sarana ruang tidur. Ruang tidur memiliki persyaratan nilai ketenangan yang cukup tinggi.

Untuk memenuhi persyaratan diatas maka penentuan jumlah penghuni ruang tidur pada asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

- Memiliki jenis kelamin yang sama.
- Memiliki program studi yang berbeda sehingga antar penghuni dapat mengembangkan wawasan ilmunya.
- Saling menunjang interaksi dan saling pengertian.
- Saling memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan.
- Seseorang dapat menjadi penengah jika terjadi perselisihan antar temannya.
- Memperkecil terjadinya pelanggaran seksual seperti homo dan lesbian.

Berdasarkan analisa diatas maka ditetapkan jumlah penghuni kamar terdiri dari 3 orang mahasiswa. Karena jumlah ini dapat memenuhi pertimbangan persyaratan kegiatan tidur/ istrahat dalam ruang tidur.

b. Kegiatan mandi

Kegiatan mandi bersifat privat dan rutin setiap hari. Oleh karena itu menuntut penyediaan KM/WC. Persyaratan penyediaan KM/WC dalam asrama harus dapat mengantisipasi waktu pelaksanaan mandi yaitu 2-3 kali setiap hari. Untuk menciptakan

kenyamanan dalam penggunaan kamar mandi, maka setiap kamar mandi disediakan untuk 3 orang. Disamping itu KM/WC memiliki jarak sirkulasi pencapaian ke ruang tidur yang lebih dekat.

c. Kegiatan makan dan minum

Kegiatan makan dan minum bersifat semi privat yaitu berhubungan dengan seluruh penghuni asrama. Oleh karena itu kegiatan makan/ minum menuntut tersedianya ruang makan bersama.

Kapasitas ruang makan bersama harus ditentukan berdasarkan lama waktu makan, banyaknya periode makan dalam setiap hari dan jumlah penghuni asrama. Dengan demikian penggunaan ruang dapat dilakukan secara teratur.

Perletakan ruang makan bersama memiliki jarak yang dekat dengan ruang memasak, sehingga kegiatan penyediaan makanan dan minuman dapat dilakukan secara efisien.

d. Kegiatan cuci, menjemur dan setrika

Kegiatan ini menuntut tersedianya ruang cuci, ruang jemur dan ruang setrika. Mengingat kegiatan mahasiswa cukup padat maka untuk meringankan kegiatan cuci dan menjemur yaitu dengan menyediakan ruang loundry (menggunakan mesin). Penyediaan ruang loundry akan memperhitungkan jumlah pengguna dan jumlah/ ukuran setiap unit mesin.

Perletakan ketiga ruangan ini memiliki jarak yang dekat, karena antar ketiga kegiatan saling berkaitan erat dengan kegiatan pelayanan pakaian mahasiswa. Disamping itu perletakan ruang loundry memperhatikan perletakan jaringan air bersih dan pembuangan air kotor.

e. Kegiatan menonton televisi

Kegiatan menonton televisi bersifat semi privat karena dapat dilaksanakan bersama-sama dengan sesama penghuni asrama. Oleh karena itu kegiatan ini menuntut tersedianya ruang nonton bersama. Karena ruang nonton bersama juga bersifat ramai oleh suara, maka agar tidak menggangu kegiatan lain diluar ruang, perlu dipasang alat kedap suara.

Ruang nonton televisi membutuhkan sarana tempat duduk dan televisi. Oleh karena itu memperhitungkan jarak penempatan televisi dengan letak tempat duduk.

f. Kegiatan menerima tamu

Kegiatan menerima tamu menuntut penyediaan ruang tamu. Ruang tamu bersama terutama akan diperuntukkan bagi tamu yang tidak sejenis, karena biasanya bagi tamu/ teman sejenis menghubungi langsung temannya diruang tidur.

Ruang tamu harus dapat menampung pengguna pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Sehingga waktu bertamu pada asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta ditentukan sebagai berikut:

- Pagi/ Siang : 09.00 - 13.30 BBWI
- Sore/ Malam : 17.00 - 21.00 BBWI

Pengaturan antar setiap set tempat duduk dalam ruang tamu memperhitungkan jarak perletakan. Hal ini dilakukan agar kegiatan menerima tamu antar setiap mahasiswa pada waktu yang bersamaan memberikan rasa privaci.

2. Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar terdiri dari belajar individu dan belajar kelompok. Untuk kegiatan belajar individu yang bersifat hafalan/ hitungan dilakukan di ruang tidur. Untuk belajar bersama teman

kampus atau antar penghuni membutuhkan ruang belajar bersama dan perpustakaan.

Ruang-ruang untuk kegiatan belajar membutuhkan tingkat ketenangan yang cukup tinggi dan mendukung konsentrasi belajar. Disamping itu kegiatan ini membutuhkan sarana meja dan kursi belajar. Penggunaan ruang-ruang tersebut menurut kebutuhan dari mahasiswa atau tidak berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan.

3. Kegiatan HPMIG Yogyakarta

a. Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat bersama, pengajian rutin dan ceramah ke-Islaman, membutuhkan ruang ibadah bersama. Yang dimaksud dengan ruang ibadah bersama yaitu ruang musholla, karena kegiatan keagamaan HPMIG Yogyakarta adalah kegiatan agama Islam. Ruang ini membutuhkan ketenangan yang dapat menunjang kekhusukan ibadah.

b. Kegiatan Keolahragaan

Kegiatan keolahragaan mahasiswa Gorontalo saat ini masih berpindah-pindah tempat, dengan cara menyewa atau meminjam lapangan oleh raga. Oleh karena itu agar bangunan asrama dapat menampung dinamika aktifitas mahasiswa khususnya dalam bidang keolahragaan, maka dibutuhkan lapangan olahraga.

Olahraga bola basket dan bola volly bersifat outdoor. Oleh karena itu lapangan bola basket, sepak takraw dan bola volly terletak diluar ruangan. Lapangan olahraga membutuhkan sarana tempat duduk dan perlindungan terhadap penonton dari hujan dan sinar matahari.

Untuk olahraga tenis meja dan bulutangkis bersifat indoor. Dalam hal ini menggunakan ruang serbaguna. Penggunaan ruang

serbaguna dilakukan bergantian dengan kegiatan lain seperti pertemuan umum.

Untuk lebih meningkatkan stamina fisik dan kebugaran penghuni asrama, maka perlu disediakan ruang fitness. Ruang ini membutuhkan kelengkapan alat-alat kebugaran. Oleh karena itu luasan ruang mempertimbangkan penyediaan perlengkapan kebugaran.

c. Kegiatan Kesenian dan Budaya

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan kesenian maka dituntut penyediaan ruang/ sanggar seni sebagai pusat latihan pentas seni dan ruang pentas seni itu sendiri. Ruang sanggar bersifat semi privat karena diperuntukkan khusus penghuni asrama. Sedangkan ruang pentas seni bersifat publik karena melibatkan masyarakat diluar asrama, yaitu saat pentas seni antar organisasi mahasiswa kedaerahan di Yogyakarta.

Untuk menunjang kegiatan pembinaan budaya maka hasil kerajinan Gorontalo yang dibuat mahasiswa, perlu dipamerkan kepada tamu yang berkunjung ke asrama. Oleh karena itu dituntut penyediaan ruang pameran. Ruang pameran harus memberikan nuansa kedaerahan, yaitu pada interior ruang. Nuansa kedaerahan dihadirkan melalui unsur-unsur dekoratif berupa ornamen-ornamen pada bangunan Gorontalo.

d. Kegiatan Pengembangan IPTEK

Kegiatan pengembangan IPTEK diwujudkan melalui diskusi, seminar dan kajian ilmiah. Kegiatan-kegiatan ini membutuhkan penyediaan ruang diskusi atau ruang seminar.

Kegiatan mengurus majalah OLAMI membutuhkan ruang redaksi majalah. Ruang ini bersifat semi privat karena terbatas untuk penghuni asrama saja.

Untuk lebih meningkatkan pengembangan IPTEK secara global, maka disediakan laboratorium komputer dan laboratorium bahasa. Ruang ini juga bersifat semi privat. Penggunaan ruang ini diprogramkan satu kali dalam satu minggu.

Ruang-ruang untuk kegiatan pengembangan IPTEK membutuhkan tingkat ketenangan yang cukup tinggi untuk mendukung konsentrasi kegiatan. Disamping itu membutuhkan pelayanan keamanan khusus terhadap peralatan komputer. Oleh karena itu untuk menghindari kebisingan dari luar ruang, maka ruang-ruang ini dipasang alat kedap suara. Perlindungan terhadap keamanan peralatan komputer dilakukan dengan mengurangi penggunaan bukaan (pintu dan jedela).

e. Kegiatan Inti Organisasi

Kegiatan inti organisasi berupa rapat-rapat akan membutuhkan ruang rapat. Ruang ini juga membutuhkan ketenangan sehingga perlu menghindari kebisingan dari luar ruangan dengan pemasangan alat kedap suara.

Ruang untuk kegiatan pertemuan antar anggota dapat memanfaatkan ruang serbaguna dalam asrama. Penggunaan ruang serbaguna untuk kegiatan pertemuan dapat dilakukan secara bergantian dengan kegiatan olahraga in door, sesuai pengaturan waktu penggunaan yang telah ditentukan.

Kegiatan pelayanan mahasiswa dilakukan melalui koperasi. Ruang koperasi menyediakan kebutuhan sehari-hari mahasiswa seperti alat-alat belajar, perlengkapan mandi sampai pada kegiatan simpan pinjam. Ruang ini dilengkapi dengan sarana lemari etalase yang menyerupai penataan ruang pada bangunan pertokoan.

3.2. Keragaman Aktifitas Asrama Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta

Selain menampung dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, asrama mahasiswa juga menampung keragaman aktifitas lain dalam asrama sebagaimana dijelaskan pada bagian dibawah ini.

3.2.1. Macam dan Karakteristik Kegiatan

Macam keragaman aktifitas yang terdapat dalam bangunan asrama terdiri dari :

1. Kegiatan pengelolaan asrama
2. Kegiatan servis/ pelayanan asrama

Adapun karakteristik kegiatan pengelolaan dan kegiatan servis adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Pengelolaan Asrama

Kegiatan pengelolaan asrama terdiri dari kegiatan teknis dan non teknis. Kegiatan teknis merupakan pelayanan administrsi yang dilakukan oleh pihak pengelola pada jam-jam kantor resmi. Sedangkan pengelolaan non teknis merupakan pengawasan terhadap asrama dan mahasiswa; dan pembinaan/ bimbingan mahasiswa yang dapat berlangsung 24 jam setiap hari. Termasuk dalam kegiatan pengelolaan asrama ini yaitu kegiatan mengurus organisasi.

Kegiatan pengelolaan asrama akan dilakukan oleh mahasiwa yang lebih senior dikalangan mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Kesenioran tidak ditentukan oleh faktor umur yang lebih tua. Tetapi dipertimbangan oleh kemampuan memimpin, mengawas, membina dan bertanggung jawab dari mahasiswa yang telah ditunjuk melalui pemilihan pengurus asrama.

Dalam kegiatan pengelolaan terdapat kegiatan menerima tamu. Kegiatan ini bersifat publik, karena berhubungan dengan masyarakat diluar penghuni seperti orang tua mahasiswa penghuni asrama.

PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

2. Kegiatan Servis Asrama

Yang dimaksud dengan kegiatan servis asrama yaitu memberikan pelayanan servis untuk mahasiswa penghuni asrama. Kegiatan ini terdiri dari pelayanan keamanan, mekanikal/elektrikal, mengurus peralatan dan penyimpanan barang/ kenderaan, memasak, hiburan, dan penyelenggaraan perayaan.

- Pelayanan keamanan mahasiswa berlangsung selama 24 jam oleh petugas penjaga/ satpam. Dalam hal ini penjaga bertugas mengontrol dan mengawasi sistem keamanan mahasiswa dan asrama secara keseluruhan.
- Pelayanan mekanikal/ elektrikal dimaksudkan untuk memberikan sarana dan prasarana utilitas seperti jaringan listrik, komunikasi dan lain-lain.
- Kegiatan mengurus peralatan dan penyimpanan barang/ kenderaan berkaitan dengan mekanisme keamanan peralatan, barang dan kenderaan; dari faktor iklim maupun gangguan pencuri.
- Kegiatan memasak dalam asrama yaitu penyediaan minuman atau makanan yang dimasak sendiri oleh penghuni atau petugas memasak yang telah ditentukan.
- Yang dimaksud dengan kegiatan hiburan yaitu untuk memberikan nuansa hiburan lain bagi mahasiswa seperti musik karaoke.
- Penyelenggaraan perayaan dalam hal ini adalah peringatan hari-hari besar keagamaan, peringatan kemerdekaan atau tahun baru.

3.2.2. Tuntutan dan Persyaratan

Berdasarkan analisa macam dan karakteristik keragaman kegiatan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, maka tuntutan dan persyaratan kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Pengelolaan Asrama

Untuk menunjang berlangsungnya kegiatan pengelolaan asrama, maka dibutuhkan penyediaan ruang-ruang sebagai berikut :

- Kegiatan mengurus asrama membutuhkan ruang pengurus asrama.
- Kegiatan pelayanan administrasi membutuhkan ruang administrasi.
- Kegiatan pengawasan terhadap mahasiswa membutuhkan ruang pembina.
- Kegiatan pembinaan/ bimbingan mahasiswa membutuhkan ruang bimbingan konseling.
- Kegiatan mengurus organisasi HPMIG Yogyakarta membutuhkan ruang sekretariat.
- Untuk kegiatan menerima tamu tidak hanya disediakan ruang tamu tetapi juga penginapan tamu untuk orang tua/ keluarga mahasiswa penghuni asrama yang berkepentingan.

Ruang tamu dalam unit pengelolaan asrama bersifat pubik. Penginapan tamu bersifat privat sedangkan ruang-ruang lain bersifat semi privat karena khusus untuk penghuni dan pengelola.

2. Kegiatan Servis Asrama

- Untuk menunjang tugas penjaga/ satpam dalam mengontrol dan mengawasi keamanan, dibutuhkan ruang penjaga. Untuk memudahkan tugas penjaga maka penempatan ruang penjaga berada di pintu masuk dan keluar bangunan asrama.
- Untuk melengkapi sarana dan prasarana utilitas maka dibutuhkan ruang MEE (Mekanikal dan Elektrikal). Termasuk dalam penyediaan sarana dan prasarana MEE yaitu ruang shaft atau core, yang berfungsi untuk menghubungkan jaringan utilitas pada

bangunan bertingkat. Penempatan shaft mempertimbangan kemudahan dalam pengerjaan/ perawatan jaringan utilitas.

- Dalam mengurus peralatan seperti alat-alat sound system, perlengkapan olahraga atau perlengkapan perayaan, maka dibutuhkan ruang peralatan untuk menyimpan alat-alat tersebut. Disamping itu setiap penghuni memiliki barang-barang bekas yang masih dapat dipergunakan lagi, seperti kardus atau barang lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan ruang gudang yang dapat mewadahi. Selain kegiatan menyimpan barang-barang bekas, dalam asrama terjadi kegiatan menyimpan kenderaan roda dua atan roda empat. Untuk kegiatan menyimpan kenderaan dibutuhkan ruang garasi. Ruang peralatan, gudang dan garasi memerlukan segi keamanan barang yang cukup tinggi.
- Dalam rangka penyediaan minuman dan makanan yang dimasak, perlu disediakan ruang memasak/ pantri. Minuman dan makanan yang disediakan pada kegiatan makan bersama dikelola diruang pantri.
- Untuk mengurangi ketegangan dari aktifitas, disamping membutuhkan hiburan seperti menonton televisi, mahasiswa membutuhkan hiburan lain seperti karaoke. Oleh karena itu disediakan ruang karaoke berupa kafe/ kantin. Kafe atau kantin juga menyediakan dan menjual makanan dan minuman ringan (soft drink).
- Dalam merayakan hari-hari besar keagamaan, tahun baru, peringatan kemerdekaan dan perayaan lainnya memanfaatkan ruang serba guna. Untuk menunjang kegiatan perayaan membutuhkan pelayanan konsumsi. Karena bersifat perayaan maka pelayanan konsumsi membutuhkan dapur umum yang dapat dipakai pada waktu-waktu tertentu.

3.3. Fasilitas Ruang Kegiatan

Dari hasil analisa dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta dan analisa keragaman aktifitas asrama mahasiswa di Yogyakarta, maka fasilitas ruang kegiatan ditetapkan berdasarkan tabel 3.1.

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	**Kegiatan hunian/ bertempat tinggal**	
	- tidur/ istirahat :	- ruang tidur
	- mandi	- km/wc
	- makan/ minum	- ruang makan
	- mencuci dan menjemur	- ruang loundry
	- setrika	- ruang setrika
	- menerima tamu	- ruang tamu
	- menonton televisi	- ruang nonton bersama
2.	**Kegiatan belajar**	
	- belajar bersama	- ruang belajar bersama
	- belajar individu	- ruang tidur/ belajar
	- membaca	- ruang perpustakaan
3.	**Kegiatan HPMIG Yogyakarta**	
	- Keagamaan	- musholla
	- Keolahragaan	- lapangan olahraga
		- ruang fitness
	- Kesenian dan Budaya	- ruang pentas seni
		- sanggar seni
		- ruang pameran
	- Pengembangan IPTEK	- ruang seminar/ diskusi
		- ruang redaksi
		- laboratorium komputer
		- laboratorium bahasa
	- Inti Organisasi	- ruang rapat
		- ruang serba guna
		- ruang koperasi
4.	**Kegiatan Pengelolaan**	
	- mengurus asrama	- ruang pengurus/pengelola
	- pelayanan administrasi	- ruang administrasi
	- pengawasan	- ruang pembina
	- konsultasi/ pembinaan	- ruang bimbingan/konseling
	- menerima tamu	- ruang tamu
		- penginapan khusus tamu
	- mengurus organisasi	- ruang kantor/ sekretariat

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
5.	**Kegiatan Servis Asrama**	
	- pelayanan keamanan	- ruang penjaga/ satpam
	- mekanikal/ elektrikal	- ruang MEE
	- mengurus alat	- ruang peralatan
	- menyimpan barang	- gudang
	- menyimpan kenderaan	- garasi
	- memasak	- pantri
	- hiburan	- kafe
	- perayaan	- dapur umum

Sumber : Analisis

3.4. Kelompok Fasilitas Kegiatan

Dari analisa fasilitas kegiatan, ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan sifat kegiatan. Sifat kegiatan terdiri dari kegiatan publik, semi privat dan privat.

1. Publik

Yaitu kegiatan penghuni asrama yang berhubungan dengan masyarakat diluar penghuni asrama seperti kegiatan menerima tamu, pertemuan umum dan sebagainya.

2. Semi Privat

Yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan terbatas antar sesama penghuni asrama seperti belajar dan makan bersama.

3. Privat

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara individual/ pribadi seperti tidur dan mandi.

3.5. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan dalam asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta dapat dikategorikan atas 3 (tiga) pelaku, yaitu :

1. **Pelaku Utama**

   Pelaku utama merupakan penghuni asrama yang terdiri atas mahasiswa putra dan putri dari Gorontalo, sedang aktif melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan tingkat dan disiplin ilmu yang berbeda-beda.

2. **Pelaku Penunjang**

   Yaitu mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta yang tidak tinggal di asrama dan masyarakat Gorontalo di Yogyakarta yang bukan berstatus mahasiswa.

3. **Tamu Asrama**

   Yaitu tamu penghuni asrama, tamu yang diundang pada pelaksanaan aktifitas dan masyarakat disekitar asrama.

3.6. Kapasitas dan Daya Tampung

Penentuan kapasitas dan daya tampung asrama berdasarkan pada :

1. Jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta tahun 1997 adalah 455 orang.
2. Perkembangan jumlah mahasiswa rata-rata per tahun adalah 5,78 %.
3. Jika perhitungan dibatasi untuk perkembangan selama 10 tahun, maka tahun yang dituju yaitu tahun 2007.
4. Jumlah mahasiswa pada tahun 2007 yaitu :

$$Pq = Pt\,(1+r)^q$$

Keterangan : Pq = Jumlah mahasiswa pada tahun yang dituju (tahun 2007)
Pt = Jumlah mahasiswa pada tahun hitungan (1997)
r = Perkembangan rata-rata per tahun
q = Selesih tahun hitungan dan tahun yang dituju

$$P_{2007} = 455\,(1+0{,}0578)^{10}$$
$$= 455\,(1{,}0578)^{10}$$
$$= 798$$

5. Jadi jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta tahun 2007 adalah 798 orang.
6. Berdasarkan polling pendapat tahun 1997 bahwa mahasiswa Gorontalo yang berminat tinggal di asrama sebesar 59,8%.
7. Daya tampung asrama yaitu 477 orang.
8. Rata-rata perbandingan jumlah mahasiswa putri dan putra dalam setiap tahun adalah 1 : 1,4
9. Daya tampung asrama untuk hunian putra adalah 270 orang dan putri 207 Orang.

3.7. Penyebaran Mahasiswa dalam Asrama

Penyebaran mahasiswa dalam asrama berdasarkan pada :

1. Terdiri dari 2 unit hunian yaitu putra dan putri.
2. Setiap hunian terdiri dari beberapa sub kelompok.
3. Setiap sub kelompok terdiri dari 2 unit keluarga.
4. Setiap unit keluarga terdiri dari 9 unit ruang tidur/ belajar.
5. Setiap ruang tidur/ belajar berkapasitas 3 orang.

3.8. Besaran Ruang

Besaran ruang ditentukan berdasarkan kapasitas penghuni; macam fasilitas dan sarana; standart kebutuhan ruang kegiatan; nilai-nilai yang mempengaruhi kualitas ruang; dan macam aktifitas.

1. Unit Hunian

a. Ruang tidur/belajar

Berkapasitas 3 orang, maka jumlah ruang untuk unit hunian putra = 90 ruang dan putri = 69 ruang.

- Tempat tidur tunggal	= 2,00 x 1,00 x 3	= 6 m^2
- Lemari pakaian	= 1,20 x 0,60 x 3	= 2,16 m^2
- Meja belajar + kursi	= 0,80 x 1,20 x 3	= 2,88 m^2
Jumlah		= 11,04 m^2

Jika ditambah area gerak seluas 40/60 x 11,04 atau 7,36 m^2; maka Total luas ruang tidur 18,40 m^2.

b. Kamar mandi dan WC

Setiap 1 km/wc berkapasitas 3 orang, dengan luas 3m^2 (2 x 1,5)/ruang. Unit hunian putra memiliki 90 km/wc dan putri 69 km/wc.

c. Ruang cuci dan ruang jemur (Loundry)

Untuk mencuci dan menjemur menggunakan mesin cuci dan pengering dengan standar ukuran 1 unit mesin = 1,5 m^2. Jika 1 unit mesin digunakan oleh 6 orang maka unit hunian putra membutuhkan 45 unit dan putri 35 unit. Setiap lantai disediakan 1 ruang loundry. Luas 1 ruang loundry untuk putra = (16 unit x 1,5m^2)+ sirkulasi 25% = 30 m^2 dan untuk putri = 24m^2.

d. Ruang setrika

Setiap lantai hunian putra dan putri disediakan 1 ruang setrika dengan ukuran masing-masing luas 12m^2.

e. Ruang duduk bersama

Disediakan dalam setiap unit hunian putra dan putri. Standar ukuran ruang 1,2m^2/orang.

f. Ruang tamu

Disediakan dalam setiap hunian putra dan putri. Diperkirakan jumlah mahasiswa putra yang menerima tamu secara bersamaan sekitar 15%. Karena putra jarang menerima tamu sehingga kapasitas ruang tamu = 80 orang. Sedangkan untuk putri lebih sering menerima tamu, diperkirakan 25% sehingga kapasitas ruang tamu = 130 orang. Standar ukuran ruang = 0,8m^2/orang.

2. Pengikat Unit Hunian

a. Ruang makan bersama

Digunakan bersama antara putra dan putri. Adapun waktu makan bersama adalah :

- Makan pagi : pukul 06.30 - 08.00 BBWI
- Makan siang : pukul 12.00 - 13.30 BBWI
- Makan malam : pukul 18.30 - 20.00 BBWI

Jika lama waktu makan 15 menit, maka setiap jam makan terdiri dari 6 periode. Jadi kapasitas ruang makan bersama adalah 1/6 x 477 = 80 orang. Jika 1 meja digunakan oleh 10 orang, maka dibutuhkan 8 meja. Standar meja 10 m^2/ meja makan. Jadi luas ruang makan = 80m^2.

b. Ruang belajar bersama

Diperkirakan 50% dari jumlah penghuni menggunakan ruang belajar bersama = 238 orang. Standar luasan ruang 0,70m^2/orang sehingga luas ruang belajar = 160m^2.

c. Ruang nonton bersama

Diperkirakan 30% dari jumlah penghuni = 143 orang. Standar luasan 0,85m^2/orang, maka luas ruang = 120m^2.

d. Ruang diskusi/ rapat

Diperkirakan 20% dari jumlah penghuni = 95 orang. Standar luasan 0,85m^2/ orang, maka luas ruang = 80m^2.

e. Perpustakaan

Diperkirakan 20% dari jumlah penghuni = 95 orang. Standar luasan 1,5m^2/ orang, maka luas ruang = 143m^2.

f. Laboratorium bahasa dan komputer

Diperkirakan 20% dari jumlah penghuni = 95 orang. Standar luasan 1,5m^2/alat maka luas ruang = 143m^2.

g. Ruang redaktur majalah

Diperkirakan 5% dari jumlah penghuni = 24 orang. Standar luasan $2m^2$/ orang maka luas ruang $48m^2$.

h. Ruang bimbingan konseling

Diperkirakan 0,35% dari jumlah penghuni = 14 orang. Standar luasan $0,7m^2$/ orang maka luas ruang $12m^2$.

i. Koperasi

Diperkirakan 10% dari jumlah penghuni = 48 orang. Standar luasan $0,75m^2$/ orang maka luas ruang = $36m^2$.

j. Ruang fitness

Diperkirakan 20% dari jumlah penghuni = 95 orang. Standar luasan $1,5m^2$/ orang maka luas ruang = $143m^2$.

k. Sanggar seni

Diperkirakan 30% dari jumlah penghuni = 143 orang. Standar luasan $0,7m^2$/ orang maka luas ruang = $100m^2$.

l. Dapur umum

Diperlukan sewaktu-waktu bila ada kegiatan bersama. Standar luasan $0,2m^2$/ orang maka luas dapur = 477 x 0,2 = $95m^2$.

m. Ruang peralatan/ gudang umum

Standar 80% dari dapur umum = $76m^2$.

n. Ruang MEE

Standar $50m^2$.

o. Kafe

Standar $0,9m^2$/orang. Jika kapasitas = 150 orang maka luas ruang = $135m^2$.

p. Garasi

Disediakan satu garasi tertutup untuk kedua unit hunian. Diperkirakan 50% dari jumlah penghuni atau 238 orang memiliki kenderaan roda dua, dengan standar luasan $1,2m^2$/ motor dan 5% atau 24 orang memiliki kenderaan

roda empat, dengan standar luasan 12m^2. Jadi luas garasi = (238 x 1,2)+(24 x 12) = 573,6m^2.

q. Lavatory

Diperkirakan luas 15m^2.

r. Musholla

Disamping digunakan untuk kegiatan ibadah/ sholat bersama, juga digunakan untuk pengajian rutin. Musholla memiliki kapasitas 477 orang, standar luasan 0,6 m^2/orang. Jadi luas ruang = 286 m^2.

3. Ruang Pengelolaan

a. Ruang pengurus asrama

Standar luasan 3m^2/orang lengkap dengan meja, kursi dan lemari arsip. Jika pengurus asrama ada 20 orang maka luas ruang = 60m^2.

b. Ruang administrasi

Standar luasan 3m^2/orang untuk 5 orang, maka luas ruang = 15m^2.

c. Ruang pembina

Terdiri dari 10 orang pembina. Standar luasan 3m^2/orang sehingga luas ruang = 30m^2.

d. Ruang sekretariat HPMIG Yogyakarta

Pengurus HPMIG Yogyakarta ada 25 orang. Standar luasan 3m^2 maka luas ruang = 75m^2.

e. Ruang tamu

Untuk unit pengelola disediakan 1 ruang tamu. Diperkirakan kapasitas 50 orang. Standar luasan 1,2m^2/orang maka luas ruang = 60m^2.

f. Penginapan tamu

Terdiri dari 10 kamar dengan luas tiap kamar 16m^2.

g. Ruang penjaga/satpam

Standar 12m^2.

h. Ruang Pameran

Ruang ini disediakan untuk kegiatan pameran hasil kerajinan Gorontalo yang dibuat oleh masyarakat Gorontalo di Yogyakarta. Kapasitas ruang adalah 100 orang, dengan standar luasan 1,2m^2/orang. Jadi luas ruang = 120 m^2.

i. Lavatory

Diperkirakan luas ruang = 9m^2.

4. Ruang Pengikat Asrama dengan Masyarakat

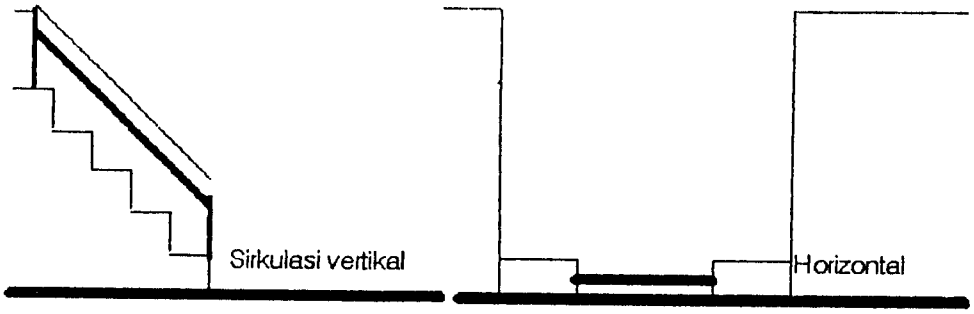
Ruang serba guna

Ruang ini disediakan untuk kegiatan olah raga in door (tenis meja, bulutangkis, bola volly dan sepak takraw). Disamping itu digunakan untuk kegiatan pertemuan umum (musyawarah tahunan dan ceramah pembinaan). Kapasitas ruang adalah 550 orang denga standar luasan 0,6m^2/orang. Jadi luas ruang = 330m^2.

3.9. Analisa Sistem Sirkulasi

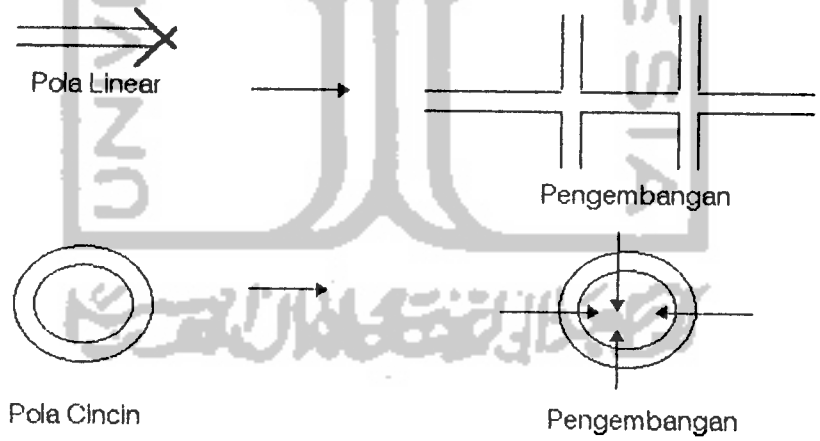
Pengaturan sistem sirkulasi asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Pengaturan sirkulasi sangat penting untuk kelancaran alur gerak aktifitas didalam dan diluar bangunan, juga untuk pengawasan pergaulan putra dan putri.
2. Untuk unit pengelola dan unit pengikat asrama dengan masyararakat yang terdiri dari 1 lantai, sirkulasi diatur secara horizontal.
3. Untuk unit hunian dan pengikat unit hunian yang lebih dari 1 lantai, sirkulasi diatur secara horizontal melalui gang/ selasar dan secara vertikal melalui tangga.



Gambar 3.1. Sirkulasi Dalam Bangunan

4. Pengaturan sirkulasi diluar bangunan terutama ditujukan terhadap pengaturan sirkulasi kenderaan bermotor.
5. Pengaturan sirkulasi didalam dan diluar bangunan menghindari terjadinya banyak persimpangan jalan yang dapat menghambat alur gerak aktifitas. Oleh karena itu pola sirkulasi yang digunakan yaitu pola linear dan cincin atau melingkar.



Gambar 3.2. Pola Sirkulasi

Bentuk prasarana sirkulasi terdiri atas :

1. Jalan aspal, untuk sirkulasi kenderaan bermotor diluar bangunan.
2. Jalan pedestrian, untuk sirkulasi sirkulasi pejalan kaki diluar bangunan.
3. Gang atau selasar, untuk sirkulasi didalam bangunan.

3.10. Environment Bangunan

Untuk mengatur pengaruh biologikal dan fisikal terhadap bangunan, maka perlu pengaturan terhadap environment bangunan. Environment pada bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta terdiri dari

1. Pencahayaan

Pencahayaan terhadap bangunan dibedakan atas pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami memanfaatkan cahaya matahari terutama pada siang hari. Cahaya matahari masuk kedalam bangunan melalui bukaan-bukaan dengan standar umum luasan lubang 1/8 luas lantai. Pencahayaan buatan memanfaatkan bola lampu bertenaga listrik PLN dan generator. Pencahayaan buatan terutama digunakan pada malam hari dan siang hari jika cahaya matahri dalam ruangan tidak mencukupi.

2. Penghawaan

Penghawaan dalam ruang dilakukan dengan dua cara. Pertama, menggunakan kipas angin dan air conditioner (AC). Kedua, dengan mengatur lubang ventilasi minimal 0,025 m^2 / orang; mengatur bentang tritisan, lisplank dan tirai; memanfaatkan elemen diluar bangunan seperti pepohonan.

3. Akuistik

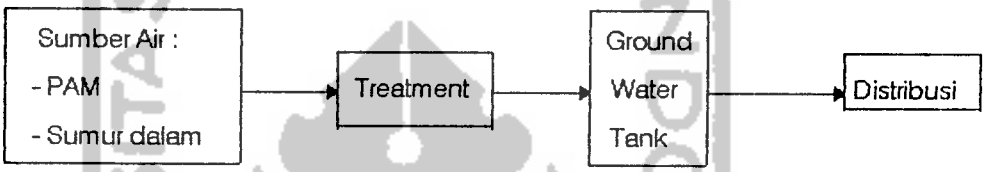
Pengaturan akuistik dalam bangunan sangat penting untuk meredam kebisingan. Ruang-ruang kegiatan belajar yang membutuhkan terciptanya konsentrasi menggunakan alat kedap suara. Disamping itu pengaturan jarak antar unit bangunan dan dari sumber kebisingan terutama jalan raya. Oleh karena itu pengaturan unsur-unsur vegetasi sangat penting untuk mengurangi kebisingan.

3.11. Jaringan Utilitas

Jaringan utilitas sangat penting dalam bangunan sebab bangunan tidak dapat berfungsi dengan baik jika tidak dilengkapi sarana dan prasarana utilitas. Jaringan utilitas pada asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta terdiri atas :

1. Jaringan air bersih

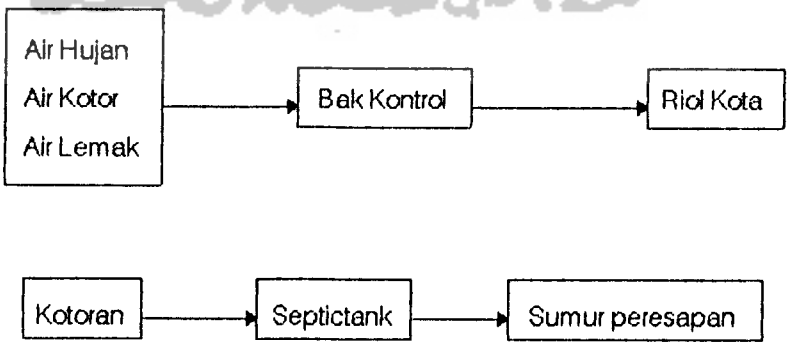
Sumber air yang digunakan berasal dari PAM dan sumur dalam. Sistem distribusi air dingin dilakukan secara down feed. Jaringan sistem air bersih ditunjukkan pada gambar 3.3.



Gambar 3.3. Jaringan Air Bersih

2. Jaringan air kotor dan kotoran

Jaringan air kotor pada bangunan terdiri atas buangan padat dari WC; buangan air kotor dari lavatori dan dapur selain dari WC; dan air hujan. Distribusi kotoran melalui septictank dan terakhir ke sumur peresapan. Untuk air hujan, air kotor atau air lemak disalurkan ke riol kota melalui bak kontrol.



Gambar 3.4. Jaringan Air Kotor dan Kotoran

3. Proteksi Kebakaran

Untuk mengantisipasi bahaya kebakaran yaitu dengan penyediaan fire hydrant dan sprinkler. Disamping itu mengatur masa bangunan dari perambatan api dan penataan ruang luar memberi kemudahan pencapain mobil pemadam kebakaran.

4. Komunikasi

Perencanaan jaringan komunikasi dalam bangunan terdiri dari :

a. Jaringan komunikasi antar ruang atau bangunan dalam satu kompleks mengunakan Intercom.

b. Jaringan komunikasi keluar asrama menggunakan telepon.

3.12. Sistem Struktur

Dasar pertimbangan sistem struktur adalah sebagai berikut :

1. Pola sistem struktur disesuaikan dengan pola tata ruang.
2. Kuat, ekonomis dan mudah dalam perawatan.
3. Tahan terhadap kebakaran minimal 3 jam.
4. Memenuhi persyaratan fungsi dan estetika.
5. Memiliki daya dukung yang efektif.
6. Dapat melindungi dan menampung kegiatan yang ada.

3.13. Arsitektur Tradisional Gorontalo pada Perancangan Asrama Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta

Perancangan penampilan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta berpreseden pada arsitektur tradisional Gorontalo.

Adapun unsur-unsur arsitektur tradisional Gorontalo yang diterapkan pada penampilan bangunan terdiri dari gubahan massa dan bentuk arsitektur. Penerapan arsitektur tradisional Gorontalo pada tata ruang dalam dan luar, merupakan preseden perancangan pelengkap disamping gubahan massa dan bentuk arsitektur.

Perancangan penampilan bangunan asrama tetap memperhatikan Yogyakarta sebagai tempat bangunan berdiri. Adapun unsur-unsur arsitektur Yogyakarta yang dijadikan preseden penampilan bangunan asrama, meliputi tampilan atap joglo, pengulangan tampilan permukaan bidang dinding dan ornamen sebagai unsur dekoratif.

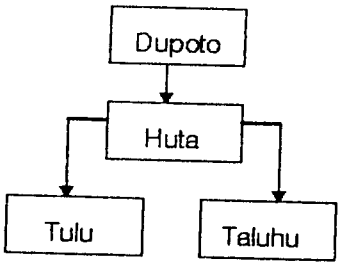
3.13.1. Gubahan Massa

Gubahan massa bangunan asrama meliputi pola massa bangunan, hubungan antar massa bangunan dan orientasi bangunan/ organisasi massa bangunan.

1. Pola massa bangunan

Massa bangunan terdiri dari 4 kelompok yaitu unit hunian, pengikat unit hunian, unit pengelola dan unit pengikat asrama dengan masyarakat. Jumlah kelompok didasarkan pada 4 unsur pangkal dan falsafah hukum adat Gorontalo yaitu angin, api, air dan tanah.

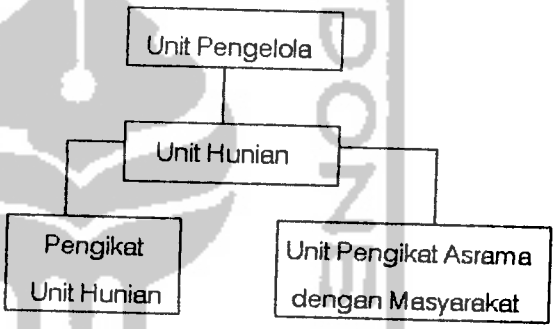
Hirarki 4 unsur pangkal dan falsafah adat Gorontalo adalah sebagai berikut :



Dupoto dianggap sebagai pengatur alam sehingga huta, tulu dan taluhu tunduk pada dupoto. Tulu dan taluhu terdapat didalam huta.

Gambar 3.5. Hirarki Falsafah Adat Gorontalo

Massa bangunan asrama disusun berdasarkan hirarki falsafah adat Gorontalo, seperti ditunjukkan pada gambar 3.6.



Gambar 3.6. Hirarki Bangunan Asrama

Gambar 3.6 menunjukkan bahwa unit pengelola sebagai unit pengatur keberlangsungan aktifitas dalam asrama, sehingga unit ini dianggap sebagai dupoto. Aktiffitas pada unit hunian; pengikat unit hunian dan pengikat asrama dengan masyarakat mengikuti aturan yang telah ditentukan pada unit pengelola. Aktifitas pada pengikat unit hunian dan pengikat asrama dengan masyarakat, dilaksanakan oleh pemakai unit hunian. Unit hunian dianggap sebagai huta karena didalamnya berlangsung kegiatan secara rutin dengan frekuensi tinggi. Pengikat unit hunian dianggap sebagai tulu karena didalamnya berlangsung kegiatan

bersama dari unit hunian. Sedangkan unit pengikat asrama dengan masyarakat dianggap sebagai taluhu, karena aktifitas didalamnya sewaktu-waktu tenang atau ramai.

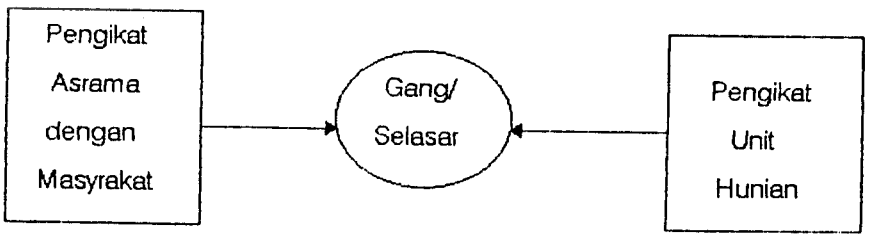
Bangunan maksimal terdiri dari 3 lantai yaitu untuk unit hunian; 2 lantai untuk pengikat unit hunian; dan 1 lantai masing-masing untuk unit pengelola dan unit pengikat asrama dengan masyarakat. Angka 3 melambangkan 3 syarat keutamaan adat Gorontalo yaitu kedudukan agama, adat dan cerdik pandai. Angka 2 melambangkan kedua daerah yaitu Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo. Angka 1 untuk 2 unit melambangkan bersatunya kedua daerah yang dalam hukum adat dikenal dengan *Dulowo Lou Limo Pohalaa*..

2. Hubungan antar massa bangunan

Sebagaimana hubungan ruang dan massa bangunan Gorontalo maka setiap massa/ unit bangunan asrama dihubungkan oleh gang/ selasar dan ruang-ruang bersama sebagai pengikat unit hunian .



Hunian putra dan putri dihubungkan oleh ruang bersama/ pengikat unit hunian

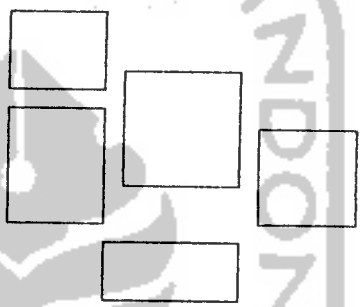


Gang/ selasar sebagai penghubung antar unit bangunan

Gambar 3.7. Hubungan Massa Bangunan

3. Orientasi dan organisasi massa bangunan

Massa bangunan berorientasi ke jalan utama/ jalan raya, yang diorganisasikan secara cluster. Organisasi cluster didasarkan pada organisasi massa bangunan Gorontalo, yaitu secara berkelompok..



Gambar 3.8. Origanisasi Massa Bangunan

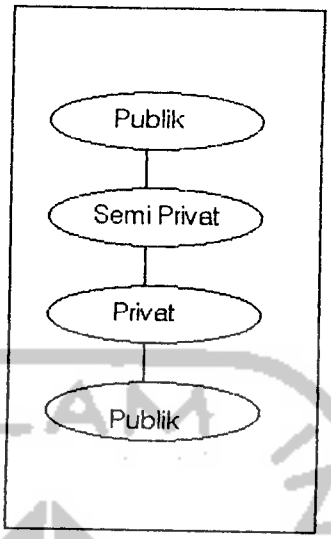
Bentuk cluster ini dihubungkan dengan mendekatkan unsur-unsurnya satu sama lain, sehingga kesan ruang atau keutuhan dari masing-masing bentuk dan unit terlihat jelas. Bentuk ini memiliki persamaan visual seperti halnya bentuk dan orientasi.

3.13.2. Tata Ruang Dalam

1. Zonning

Zonning ruang dikelompokkan berdasarkan karakter dan fungsi kegiatan :

1. Zone publik , yaitu memiliki tingkat ketenangan yang rendah.
2. Zone semi privat , yaitu memliki tingkat ketenangan sedang.
3. Zone privat, yaitu memiliki tingkat ketenangan tinggi.



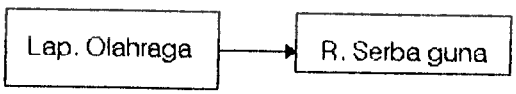
Gambar 3.9. Zonning

2. Tata ruang setiap unit bangunan

Pembagian ruang dibedakan atas publik, semi privat dan privat. Pertimbangan lainnya adalah berdasarkan jenis kegiatan, intensitas waktu penggunaan ruang dan banyaknya pelaku kegiatan dalam ruang yaitu sebagai berikut :

a. Unit pengikat asrama dengan masyarakat (1 lantai)

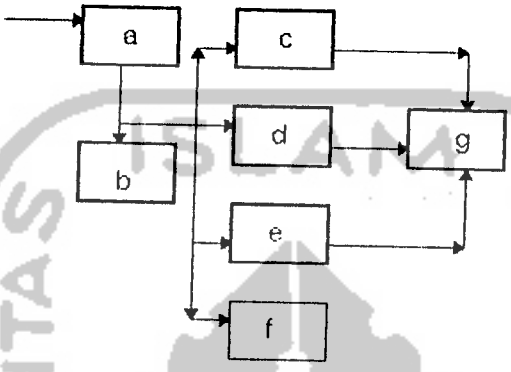
- Lapangan olah raga (publik).
- Ruang serbaguna (semi privat).



Gambar 3.10. Tata Ruang Unit Pengikat Asrama dengan Masyarakat

b. Unit pengelola (1 lantai)

- Ruang tamu dan ruang administrasi (publik).
- Ruang pengurus asrama, ruang pembina dan sekretariat HPMIG Yogyakarta dan ruang pameran(semi privat).
- Penginapan tamu (privat).

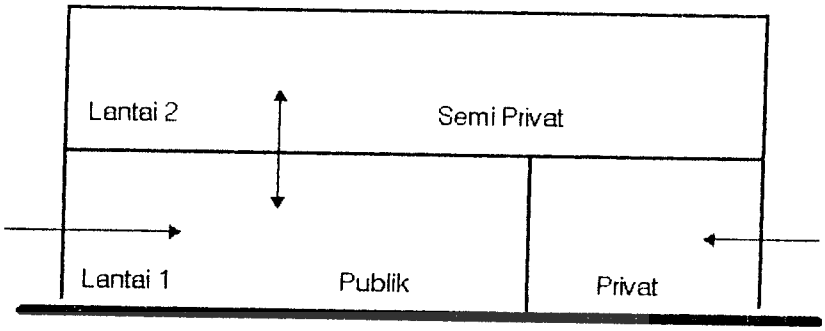


a. R. Tamu
b. R. Administrasi
c. R. Pameran
d. R. Pembina
e. R. Sekretariat
f. R. Pengurus Asrama
g. Penginapan

Gambar 3.11. Tata Ruang Unit Pengelola

c. Pengikat unit hunian (2 lantai)

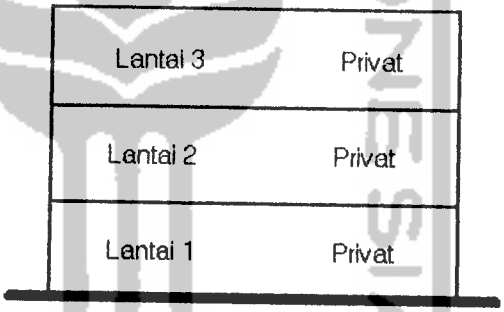
- Sanggar seni, ruang makan bersama, ruang belajar , ruang nonton dan kafe (publik).
- Ruang diskusi/rapat, perpustakaan, lab. bahasa dan komputer, ruang redaksi majalah, ruang bimbingan konseling, koperasi, ruang fitness dan musholla (semi privat).
- Dapur umum, ruang peralatan, ruang MEE dan garasi (privat).



Gambar 3.12. Tata Ruang Pengikat Unit Hunian

d. Unit hunian (3 lantai)

Semua ruang termasuk privat yang terbagi atas 3 lantai kecuali pada lantai 1 terdapat ruang tamu yang bersifat pubik.



Gambar 3.13. Tata Ruang Unit Hunian

3.13.3. Tata Ruang Luar

Penataan tata ruang luar tidak didasarkan pada tata ruang luar bangunan tradisional Gorontalo. Namun demikian adanya unsur air berupa kolam buatan mengikuti letak sebagian perkampungan masyarakat Gorontalo diatas air. Tata ruang luar lebih banyak memanfaatkan unsur vegetasi berupa jenis bunga-bungaan; jenis apotik hidup seperti kebun pohon mangga dan pepaya,pohon palem dan jenis pohon perdu. Vegetasi dapat dimanfaatkan

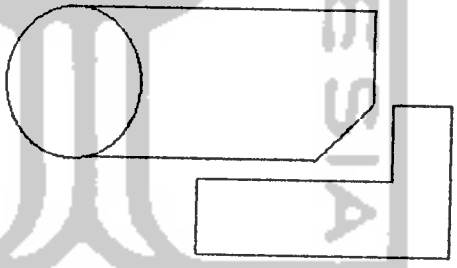
sebagai penambah keindahan dan kesejukan, peneduh, penangkal kebisingan dan pengarah sirkulasi.

3.13.4. Bentuk Arsitektur

Preseden bentuk arsitektur Gorontalo pada penampilan bangunan dikombinasikan dengan arsitektur Yogyakarta.

1. Tipologi Bangunan

Untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya maka tipologi bangunan asrama secara umum telah mengalami modifikasi dan kombinasi bentuk. Namun demikian identitas tipologi bangunan tradisional Gorontalo tidak hilang. Bentuk dasar bangunan yaitu empat persegi panjang yang saling dikombinasikan.



Gambar 3.14. Tipologi Bangunan

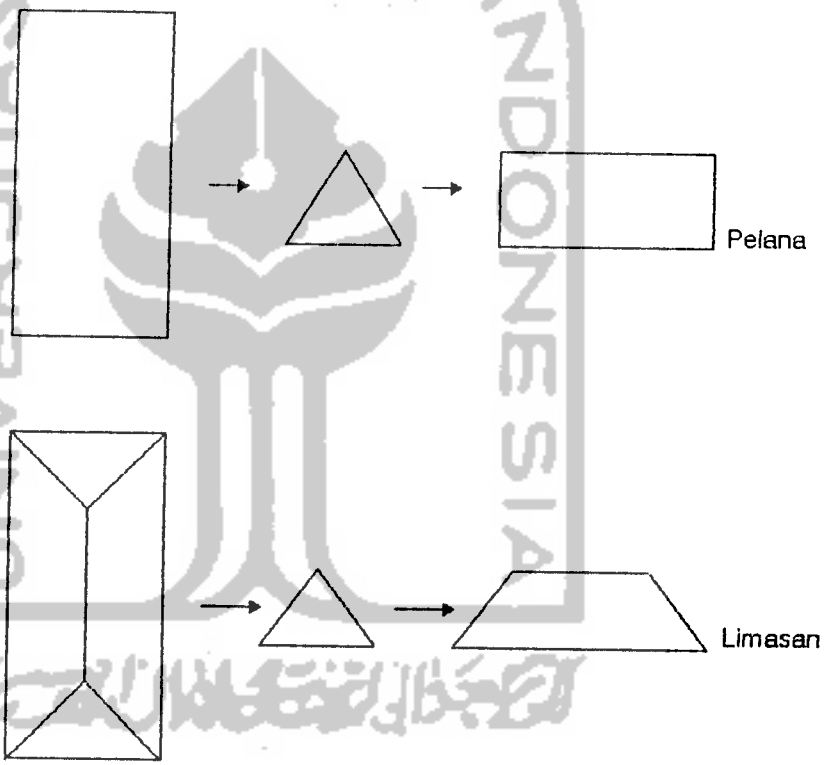
Gambar 3.14 menunjukkan adanya bentuk persegi panjang yang mengalami penambahan dan pengurangan bentuk, baik dengan bentuk setengah lingkaran atau linear.

2. Struktur dan bentuk

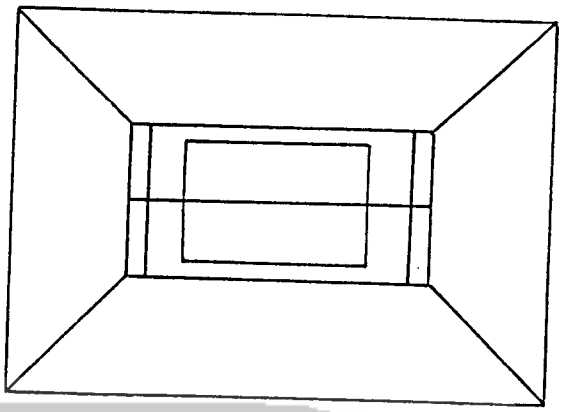
a. Atap

Untuk menambah nuansa budaya dan menyesuaikan dengan konteks lingkungan sekitar, maka bentuk atap bangunan dapat dikombinasi dengan bentuk atap lokal.

Namun demikian ciri khas bentuk atap Gorontalo sangat ditonjolkan, yaitu gabungan limasan dan pelana tersusun dua atau tiga. Struktur atap disesuaikan dengan luasan beban serta bentang ruang. Penutup bidang atap secara umum menggunakan genteng. Namun dapat dimodifikasi dengan menggunakan atap fibber-glass terutama untuk ruang serba guna.



Bentuk atap tradisional Gorontalo merupakan kombinasi bentuk limasan dan bentuk pelana yang disusun dua atau tiga. Perbandingan tinggi limasan dan susunan pelana yaitu 1 : 2. Jadi jika tinggi limasan 50 cm maka tinggi susunan pelana 1 meter. Bentuk atap tradisional Gorontalo dapat dilihat pada gambar 3.15.



Denah



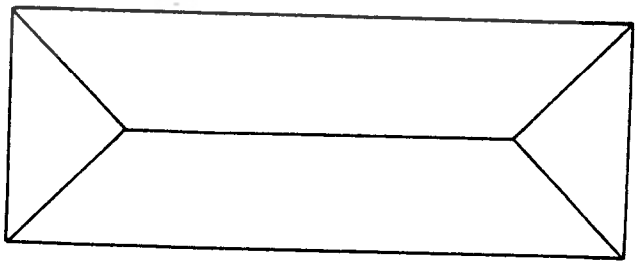
Tampak Samping



Tampak Depan

Gambar 3.15. Atap Tradisional Gorontalo

Untuk menghadirkan bentuk atap lokal pada bangunan asrama, maka akan digunakan bentuk atap joglo seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.16.



Denah



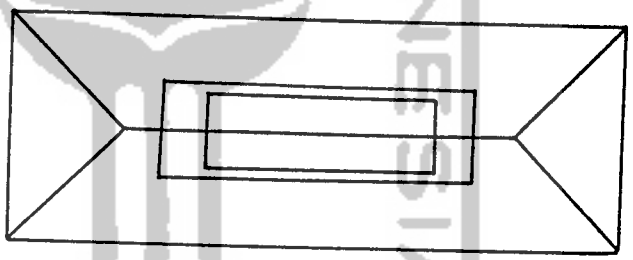
Tampak Samping



Tampak Depan

Gambar 3.16. Atap Joglo Yogyakarta

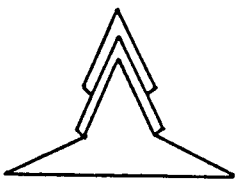
Bentuk atap asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta merupakan gabungan atap tradisional Gorontalo dan atap joglo, seperti ditunjukkan pada gambar 3.17.



Denah



Tampak Samping

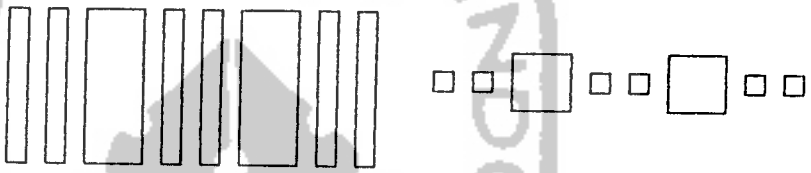


Tampak Depan

Gambar 3.17. Atap Asrama secara Umum

b. Dinding

Untuk menyesuaikan dengan konteks lingkungan maka secara umum dinding bangunan menggunakan dinding menerus dari bata. Pada tampilan dinding terdapat bentuk-bentuk pengulangan yaitu pengulangan bentuk elemen-elemen bukaan, ragam hias dan kolom. Untuk menampilkan penggunaan dinding dari papan yaitu digunakan untuk dinding ruang diatas kolam buatan.



Gambar 3.18. Bentuk Pengulangan pada Tampilan Dinding

c. Kolom dan tiang

Secara umum kolom terdiri dari kolom struktur dan kolom praktis. Kolom yang menyatu dengan dinding, berbentuk persegi empat yang menerus dari bawah ke atas. Untuk menampilkan bentuk kolom bangunan tradisional Gorontalo, maka untuk kolom-kolom yang terletak ditengah ruang berbentuk bulat menerus. Untuk menampilkan penggunaan tiang penyangga bangunan tradisional Gorontalo, maka ruang tamu dan ruang administrasi pada unit pengelola terletak diatas kolam buatan. Tinggi tiang penyangga 2 meter.

3. Elemen-elemen rumah

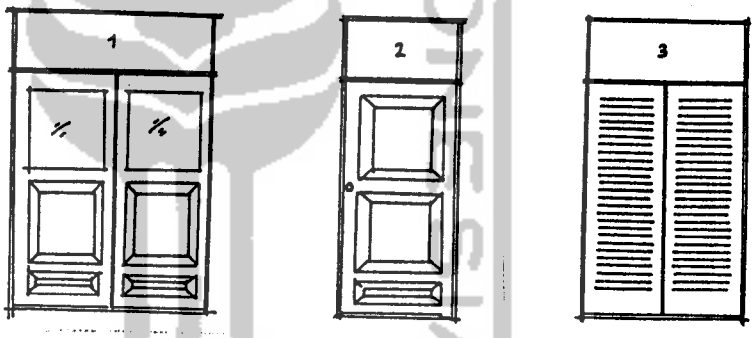
a. Tangga

Tangga menuju ruang diatas kolam buatan merupakan tangga dari kayu yang dipasang pada sisi kiri dan kanan,

dengan kemiringan 45^0. Tangga-tangga pada setiap hunian lainnya menggunakan tangga dari beton yang tahan api.

b. Pintu, jendela dan ventilasi.

- Pintu-pintu terdiri dari kayu/papan panil yang dimodifikasi dengan pemasangan kaca khusus untuk ruang-ruang pubik yang berukuran besar atau kecil. Untuk ruang-ruang semi publik dan privat menggunakan pintu kayu/ papan panil. Untuk ruang-ruang yang luas memiliki pintu berdaun dua dan ruang-ruang kecil berdaun pintu satu. Khusus untuk ruang diatas kolam buatan menggunakan pintu krapyak berdaun dua. Garasi menggunakan rolling door.



Pintu panil/ kaca Pintu kamar Pintu Krapyak

Gambar 3.19. Beberapa Elemen Pintu Bangunan

- Jendela pada pada ruang diatas kolam buatanmenggunakan jendela krapyak berdaun dua. Untuk ruang-ruang lainnya menggunakan jendela kaca. Khusus untuk ruang laboratorium menggunakan jendela kaca mati. Setiap km/wc menggunakan jendela BV. Untuk ruang serba guna tidak dipasang jendela karena menggunakan

atap fibber-glass namun terdapat banyak bukaan seperti ventilasi.

- Ventilasi dipasang pada setiap pintu dan jendela serta untuk bukaan lainnya. Bentuk ventilasi mengikuti beberapa bentuk umum ventilasi bangunan tradisional Gorontalo.

4. Ornamen

Untuk menghadirkan nuansa daerah maka unsur-unsur ornamen pada bangunan tradisional Gorontalo dijadikan unsur dekoratif pada ruang-ruang pubik seperti ruang tamu, ruang makan bersama, ruang belajar bersama, ruang nonton bersama, sanggar seni, ruang pentas, ruang serba guna dan ruang pameran. Sedangkan unsur-unsur ornamen bangunan tradisional Yogyakarta dapat dijadikan dekoratif pada bagian kolom yang berada ditengah ruang.

5. Warna

Tampilan warna bangunan secara umum adalah coklat untuk ruang diatas air. Untuk menampakkan kesan bersih dan terang maka ruang-ruang lain dicat dengan warna putih.

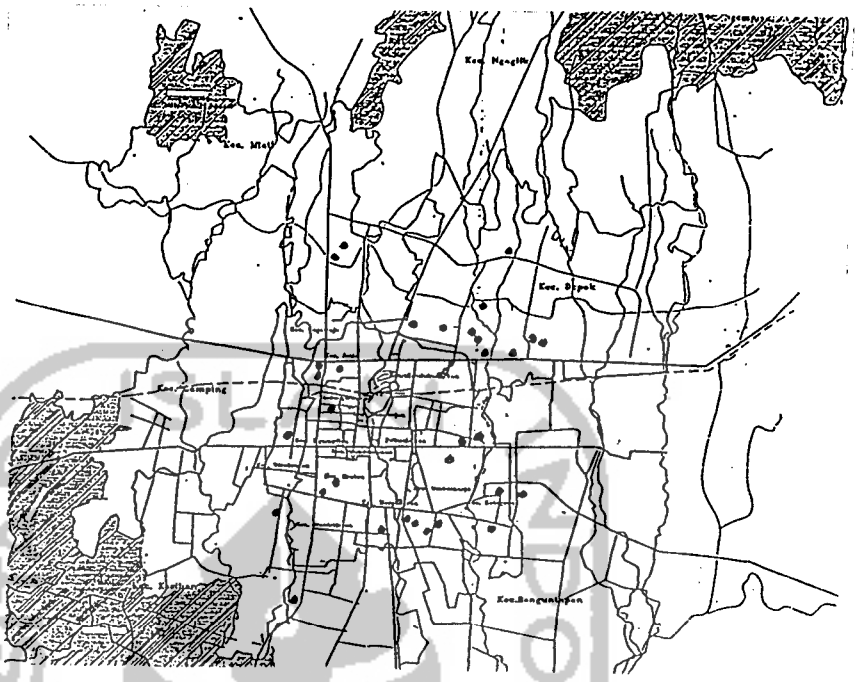
3.14. Pemilihan Lokasi dan Site

Sebelum menentukan lokasi dan site dari bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, maka terlebih dahulu menetapkan kriteria pemilihan lokasi dan site.

3.14.1. Kriteria Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

1. Penyebaran lokasi kampus.



Gambar 3.20. Peta Penyebaran Kampus

Sumber : Laporan Intern Yayasan Dien Desa Yogyakarta

Berdasarkan peta penyebaran kampus di Yogyakarta, maka pemilihan lokasi mempertimbangkan asumsi radius penyebaran kampus.

2. Merupakan daerah yang cukup tenang dalam bertempat tinggal dan belajar.
3. Memberikan kemudahan dalam pencapaian jalur komunikasi.
4. Strategis dan menjangkau fasilitas kebutuhan sehari-hari seperti pusat perbelanjaan.
5. Adanya fasilitas jaringan prasarana listrik, telepon, PAM dan drainase.
6. Mudah untuk berkomunikasi dengan daerah luar asrama yaitu dekat dengan jalan besar.

3.14.2. Kriteria Pemilihan Site

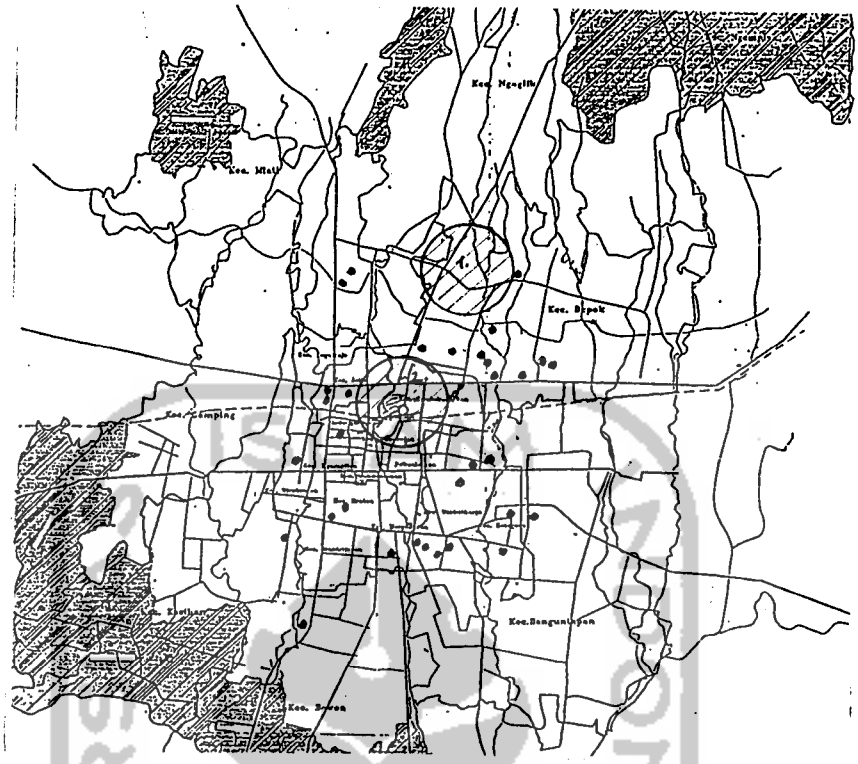
Pemilihan site didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

1. Letak site berada disisi jalan utama atau tidak jauh dari jalan utama, agar transportasi dan pencapaian ke bangunan lebih mudah.
2. Site harus dapat mendukung kegiatan didalam bangunan.
3. Lahan tanah yang cukup memadai dan menghindari permasalahan yang timbul pada saat pembebasan tanah.
4. Diupayakan site berada pada lingkungan dengan penampilan bangunan yang masih selaras.
5. Orientasi view yang menguntungkan dari lingkungan site.

3.14.3. Lokasi Terpilih

Dari kriteria pemilihan lokasi maka lokasi dipilih berdasarkan dua alternatif, yaitu di Kecamatan Depok dan Kawasan Kota baru.

1. Kecamatan Depok
   - Adanya jaringan sarana dan prasarana yang mendukung.
   - Adanya kemudahan pencapaian transportasi.
   - Radius pencapaian ke lokasi kampus lebih jauh.
   - Agak jauh dari lokasi pusat perbelanjaan.
2. Kawasan Kota Baru
   - Adanya jaringan sarana dan prasarana yang lebih mendukung.
   - Memberi kemudahan pencapaian transportasi.
   - Lebih dekat dengan pusat perbelanjaan.
   - Memiliki radius pencapaian ke lokasi kampus yang merata.
   - Merupakan kawasan dengan tingkat ketenangan sedang, tetapi tidak menggangu proses belajar mahasiswa.

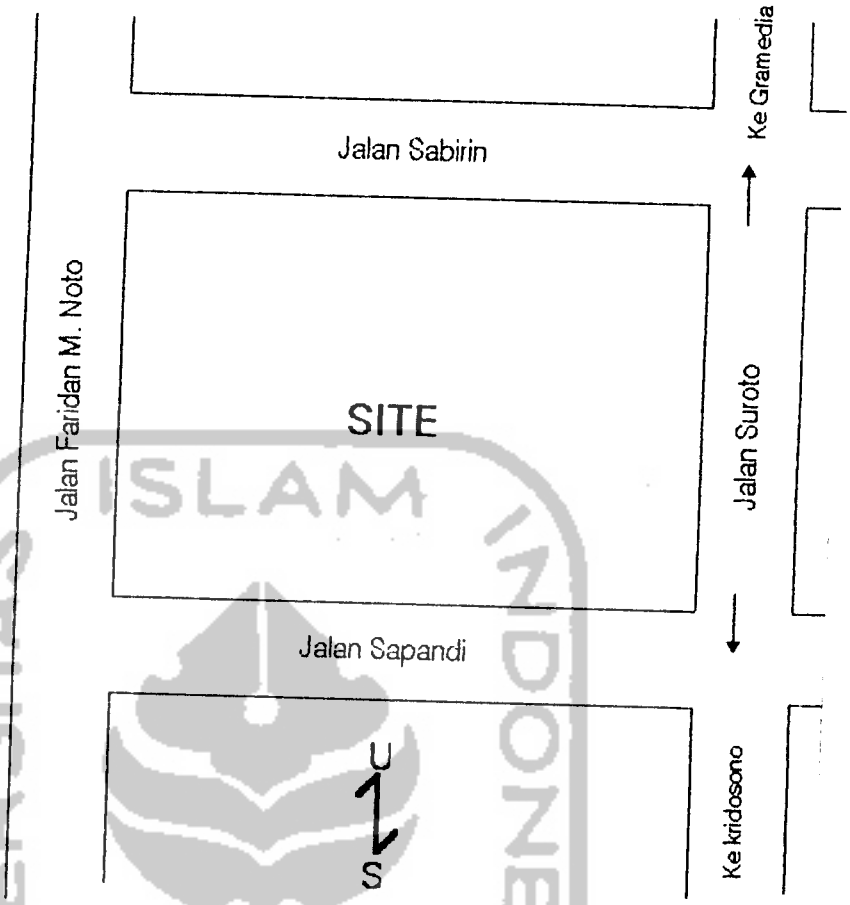


Gambar 3.21. Lokasi Terpilih

Dari perbandingan kedua alternatif lokasi diatas, maka lokasi terpilih berada di Kawasan Kota Baru.

3.14.4. Site Terpilih

Site terpilih berada dalam kawasan lokasi terpilih yaitu di Kawasan Kota Baru. Berdasarkan pertimbangan kriteria pemilihan site maka site bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta berada di Jalan Suroto Yogyakarta.



Gambar 3.22. Site Terpilih

3.15. Kesimpulan

Dari tinjauan dan analisis Asrama Mahasiswa Daerah Tingkat II Gorontalo di Yogyakarta dengan penekanan pada arsitektur tradisional Gorontalo terhadap citra fisik bangunan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta sangat penting dan dibutuhkan sebagai tempat tinggal yang dapat menunjang keberhasilan studi mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Disamping itu sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan budaya Gorontalo terhadap masyarakat luas.
2. Dalam rangka memperkenalkan budaya Gorontalo, maka dicoba untuk menggali unsur budaya Gorontalo berupa arsitektur tradisionalnya yang

diterapkan pada penampilan bangunan asrama. Memang tidak seluruh unsur-unsur arsitektur tradisional Gorontalo diterapkan pada penampilan bangunan asrama, hal ini karena mempertimbangkan kota Yogyakarta yang memiliki aspek budaya yang berbeda. Disamping itu untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

3. Bangunan asrama mampu menampung dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Hal ini diwujudkan pada penyediaan fasilitas ruang kegiatan. Ruang-ruang dalam bangunan asrama merupakan tuntutan dan persyaratan dari macam dan karakteristik dinamika aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.
4. Dalam konsep perencanaan dan perancangan bangunan asrama ini, maka unsur-unsur arsitektur tradisional Gorontalo yang diterapkan pada penampilan bangunannya, yaitu :

   a. Gubahan massa bangunan yang terdiri dari :

      - Pola massa bangunan, terdiri dari 4 kelompok yang didasarkan pada 4 unsur pangkal dan falsafah hukum adat Gorontalo. Hirarki massa bangunan asrama disusun berdasarkan hirarki 4 unsur tersebut diatas. Penentuan jumlah lantai banguan berdasarkan 3 syarat keutamaan adat Gorontalo dan bersatunya dua daerah di Gorontalo.
      - Hubungan antar massa bangunan melalui ruang-ruang bersama dan dihubungkan oleh gang/ selasar, sebagaimana hubungan ruang bangunan tradisional Gorontalo.
      - Orientasi massa bangunan ke jalan utama, yang diorganisasikan secara cluster atau berkelompok..

   b. Tata ruang dalam

      Zonning ruang dikelompokkan berdasarkan karakter dan fungsi kegiatan, yang terdiri dari publik, semi publik dan privat.

c. Tata ruang luar

Tata ruang luar lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur vegetasi seperti jenis bunga-bungaan, jenis apotik hidup, pohon palem dan jenis pohon perdu. Unsur-unsur vegetasi berfungsi sebagai penambah keindahan dan kesejukan, peneduh, penangkal kebisingan dan pengarah sirkulasi.

d. Bentuk arsitektur

- Tipologi bangunan, merupakan bentuk empat persegi panjang yang dimodifikasi dan dikombinasikan dengan pengurangan atau penambahan bentuk linear dan lingkaran.
- Bentuk atap bangunan, merupakan kombinasi bentuk atap Gorontalo yaitu gabungan limasan dan pelana dengan bentuk atap lokal yaitu joglo.
- Dinding bangunan, merupakan dinding menerus dari bata dengan permukaan yang menampilkan bentuk-bentuk pengulangan elemen-elemen bukaan, ragam hias dan kolom.
- Kolom dan tiang, kolom terdiri dari kolom struktur dan praktis berbentuk persegi empat dan bulat menerus. Tiang-tiang penyangga setinggi 2 meter terdapat pada bagian ruang diatas kolam buatan.
- Tangga menuju ruang diatas kolam buatan merupakan tangga kayu disisi kiri dan kanan ruang. Sedangkan tangga pada setiap unit bangunan lainnya merupakan tangga beton yang tahan api.
- Bukaan-bukaan terdiri dari pintu, jendela dan ventilasi. Model pintu terdiri dari pintu kaca, pintu panil dan pintu krapyak. Sedangkan jendela terdiri dari jendela kaca dan jendela krapyak. Ventilasi dipasang pada pintu, jendela dan sebagai bukaan lainnya.
- Ornamen Gorontalo digunakan sebagai unsur dekoratif pada ruang-ruang publik unit bangunan. Sedangkan ornamen Yogyakarta digunakan pada bagian kolom di tengah ruang. Penampilan warna bangunan menyesuaikan dengan konteks lingkungan.

BAB IV
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ASRAMA MAHASISWA DAERAH TINGKAT II GORONTALO DI YOGYAKARTA

4.1. Konsep Pemilihan Lokasi dan Site

Pemilihan lokasi dan site berdasarkan kriteria pertimbangan masing-masing.

4.1.1. Lokasi

Pemilihan lokasi bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta didasarkan pada kriteri pertimbangan sebagai berikut :

1. Lokasi dan site mempertimbangkan asumsi radius penyebaran kampus yang merata.
2. Merupakan daerah yang cukup tenang dalam bertempat tinggal dan belajar.
3. Memberikan kemudahan dalam pencapaian jalur komunikasi.
4. Strategis dan menjangkau fasilitas kebutuhan sehari-hari, seperti fasilitas perbelaanjaan.
5. Adanya sarana dan prasarana listrik, telepon, PAM dan drainase.
6. Dekat dengan jalan utama/ jalan besar.

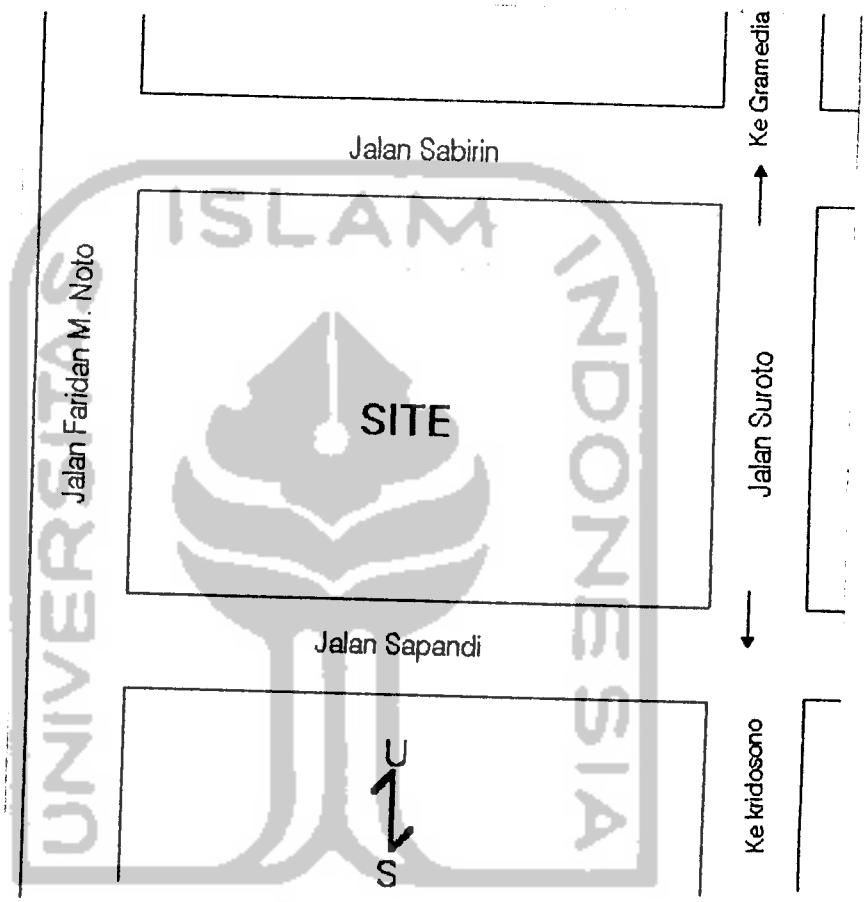
4.1.2. Site

Kriteria pemilihan site yaitu :

1. Lokasi site berada disisi jalan utama atau tidak jauh dari jalan utama, agar transportasi dan pencapaian ke bangunan lebih mudah.
2. Site harus dapat mendukung kegiatan dalam bangunan.
3. Lahan tanah yang cukup memadai dan menghindari permasalahan yang timbul pada saat pembebasan tanah.
4. Diupayakan site berada pada lingkungan dengan penampilan bangunan yang masih selaras.

5. Orientasi view yang menguntungkan site.

Berdasarkan kriteria pertimbangan diatas maka lokasi dan site terpilih berada di Jalan Suroto Kawasan Kota Baru Yogyakarta, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Lokasi dan Site

4.2. Konsep Peruangan

a. Untuk tata ruang dalam berdasarkan hirarki ruang bangunan tradisional Gorontalo, Yang dikelompokkan atas ruang-ruang publik, semi publik dan privat. Dalam hal ini juga mempertimbangan jenis, frekuensi dan hubungan antar kegiatan.

b. Interaksi sosial dengan masyarakat diluar asrama melalui ruang-ruang pada unit pengikat asrama dengan masyarakat.

c. Pengelolaan asrama disediakan ruang-ruang unit pengelola.

d. Untuk memudahkan pengawasan dalam pergaulan maka unit hunian dikelompokkan atas hunian putra dan hunian putri.

e. Interaksi antar unit hunian melalui ruang bersama/ pengikat unit hunian.

f. Setiap unit hunian terdiri dari beberapa sub kelompok. Setiap sub kelompok terdiri dari 2 unit keluarga. Setiap unit keluarga terdiri dari 9 orang yang menempati 3 kamar. Jadi setiap kamar terdiri dari 3 orang.

g. Penataan ruang luar terutama memanfaatkan unsur-unsur vegetasi berupa bunga-bungaan, jenis pohon perdu dan pohon besar seperti palem dan lain-lain.

4.3. Konsep Besaran Ruang

Macam dan besaran ruang pada bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Unit Hunian

Ruang	*Putra (m^2)*	*Putri (m^2)*
• Ruang tidur/ belajar	552	423
• KM/WC	90	69
• Loundry	30	24
• Ruang setrika	12	12
• Pantri	30	30
• Ruang duduk	108	86,4
Total luas 1 lantai	**822**	**643,6**
Ditambah 1 ruang tamu lantai 1	64	104
Total luas 1 hunian	**2658**	**2242,8**

2. Pengikat Unit Hunian

Ruang	*Luas (m^2)*
• R. makan bersama	80
• R. belajar bersama	160
• R. nonton bersama	120
• R. diskusi/rapat	80
• Perpustakaan	143
• Laboratorium bahasa/komputer	143
• R. redaktur majalah	48
• R. bimbingan konseling	12
• Koperasi	36
• R. fitness	143
• Sanggar seni	100
• Dapur umum	92
• R. alat/gudang umum	76
• R. MEE	50
• Kafe	135
• Garasi	573,6
• Lavatory	15
• Musholla	286
Total Luas	2292,6

3. Ruang Pengelolaan

Ruang	*Luas (m^2)*
• R. Pengurus asrama	60
• R. Administrasi	15
• R. pembina	30
• R. Sekretariat	75

• R. Tamu	60
• R. Pameran	120
• Penginapan tamu	120
• R. penjaga/satpam	12
• Lavatory	9
Total Luas	501

4. Ruang Pengikat Asrama dengan Masyarakat

Ruang	*Luas (m^2)*
• R. serba guna	330
Total Luas	330

Rekapitulasi luas lantai bangunan adalah sebagai berikut :

1. Unit hunian (3 lantai)	= 4900 m^2
2. Pengikat unit hunian (2 lantai)	= 2203 m^2
3. Unit pengelolaan (1 lantai)	= 501 m^2
4. Unit pengikat asrama dengan masyarakat (1 lantai)	= 330 m^2
Total luas lantai seluruh bangunan	= **7934 m^2**

4.4. Konsep Bentuk Arsitektur

a. Tipologi bangunan empat persegi panjang yang dimodifikasi dan dikombinasi dengan pengurangan atau penambahan bentuk linear dan lingkaran. Untuk ruang tamu dan ruang administrasi berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang penyangga, sehingga identitas bangunan tradisional Gorontalo tetap dipertahankan.

b. Bentuk atap berupa kombinasi atap Gorontalo (gabungan bentuk limasan dan pelana susun dua dan tiga) dengan atap joglo Yogyakarta. Pada ruang serba guna menggunakan atap fibber-glass.

c. Secara umum dinding berupa pasangan bata menerus. Untuk ruang berbentuk rumah panggung menggunakan dinding kayu/ papan. Permukaan dinding menampilkan bentuk-bentuk pengulangan elemen-elemen bukaan, ragam hias dan kolom.

d. Kolom struktur dan kolom praktis dari beton bertulang kecuali untuk ruang berbentuk rumah panggung dari kayu.

e. Meskipun tidak secara keseluruhan, elemen-elemen rumah seperti pintu, jendela dan ventilasi sesuai dengan elemen-elemen rumah bangunan tradisonal Gorontalo, meskipun ada beberapa modifikasi .

f. Ornamen. dalam ruang pada bangunan tradisional Gorontalo yang dikombinasikan dengan ornamen Yogyakarta dijadikan unsur dekoratif.

g. Warna seperti pada tampilan bangunan tradisional Gorontalo terutama diterapkan pada warna tampilan atap asrama dan ruang berbentuk rumah panggung.

4.5. Konsep Sistem Sirkulasi

a. Jenis sirkulasi, terdiri atas :

1. Sirkulasi horizontal
2. Sirkuasi vertikal

b. Bentuk sirkuasi, terdiri atas :

1. Jalan aspal
2. Pedestrian
3. Gang/selasar
4. Tangga

4.6. Konsep Environment Bangunan

a. Pencahayaan ruangan, terdiri dari :

1. Pencahayaan alami melalui sinar matahari.
2. Pencahayaan buatan melalui bola lampu tenaga listrik/ generator.

b. Penghawaan, dilakukan:

1. Melalui kipas angin dan Air Conditioner (AC).
2. Mengatur lubang ventilasi; mengatur bentang tritisan, lisplank dan tirai; memanfaatkan elemen diluar bangunan seperti pepohonan.

c. Pengaturan akuistik bangunan.

Untuk ruang perpustakaan dan laboratorium diperlukan dinding kedap suara. Disamping itu adanya pengaturan jarak antar unit bangunan dan dari sumber kebisingan terutama jalan raya. Oleh karena itu pengaturan unsur-unsur vegetasi sangat penting untuk mengurangi kebisingan.

4.7. Konsep Jaringan Utilitas

a. Pengaturan jaringan air bersih dan air kotor/ limbah dan air hujan dipisahkan. Air bersih bersumber dari PAM dan sumur dalam (untuk mengatasi macetnya suplai air bersih dari PAM) ditreatment, selanjutnya masuk kedalam tangki bawah. Sistem distribusi air dingin secara down feed. Air kotor, air lemak dan air hujan disalurkan melalui bak kontrol yang selanjutnya dialirkan ke riol kota. Kotoran disalurkan ke sumur peresapan melali septictank.

b. Antisipasi terhadap bahaya kebakaran yaitu dengan penyediaan fire hydrand dan sprinkler. Disamping itu mengatur massa bangunan dari perambatan api dan penataan ruang luar memberi kemudahan bagi pencapaian mobil pemadam kebakaran.

c. Komunikasi keluar asrama menggunakan telepon. Untuk komunikasi antar unit bangunan/ ruang menggunakan interkom .

d. Sumber listrik dalam bangunan dari PLN dan generator set.

4.8. Konsep Struktur

a. Struktur atap untuk bentang pendek menggunakan bahan konstruksi kayu. Untuk bentang lebar menggunakan bahan baja profil. Sistem struktur berupa struktur rangka.

b. Struktur utama merupakan struktur rangka beton dan dinding pengisi berupa pasangan bata.

c. Sub struktur berupa pondasi pasangan batu kali dengan slooff untuk bangunan satu lantai. Bangunan lebih dari satu lantai menggunakan pondasi beton foot plate.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Bidang Psikologi

Andi Mappiere, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1991.

Ahmadi, H.A. Drs. dan Drs. Suyudi, *Tanya Jawab Ilmu Jiwa Kependidikan* , Bina Ilmu, Surabaya, 1985.

Gerungan, W.A. DR. Dipl. Psych., *Psikologi Sosial*, Eresko, Jakarta, Bandung, 1983.

Oemar Hamalik, Drs, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Edisi II, Bandung, 1983.

Rahayu Siti, DR, Prof, *Psikologi Perkembangan*, Gadjah Mada University Press, 1992.

Sarlito Wirawan Sarwono, Dr, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1994.

Suryabrata, S. BA. Drs. MA. Eds. Ph.D, *Psikologi Kepribadian dan Kependidikan*.

The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Universitas Gadjah Mada, 1977.

Pustaka Bidang Arsitektur

Albert Bush Brown, *Dormitory Design*.

An Architectural Record Book, *Apartemens and Dormitories*, Mc. Graw Hill Book Company, New York - Toronto - London, 1972.

Ashihara, *Exterior Design in Architecture*, terjemahan S. Gunandi, surabaya.

Ernest neufert, *Data Arsitek*, terjemahan Sjamsu Amril, Edisi Kedua, Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1992.

Evermen's, *Cocise Encyclopedia* of Architecture.

Ching, Francis D.K, *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1985.

Giovani, B., *Man, Climate and Architecture*, Elsevier, Publishing Co. Ltd, London, 1969.

Harold, C. Riker, *College Studentu Live Here*, a report of EFL, 1966.

RA Wondoamiseno, *Regionalisme*, Yayasan Rupadatu, Yogyakarta, 1991.

R. Ismunandar, *Joglo*, Dahara Prize, Semarang, 1990.

Tim Penyusun, *Bentuk dan Fungsi pada Arsitektur*, 24 G Group, Bandung, 1979.

Pustaka Bidang Umum

Pemda Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo, *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*, Yayasan 23 Januari 1942, Jakarta, 1985.

Hasil Seminar Adat dan Kebudayaan Gorontalo, 1971.

Tim Penyusun, *Materi Musyawarah Besar IV HPMIG se- Indonesia*, 1995.

Tugas Akhir

Desmiarni, *Model Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*, TA Jur. Arsitektur FTSP UII Yogyakarta, 1996.

Hakim, Lukman, *Asrama Pelajar dan Mahasiswa Dibangun oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi, dan Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi di Yogyakarta*, Tugas Akhir Jur. Arsitektur FT. UGM Yogyakarta, 1992.

Imbardi, *Asrama Putra Daerah Riau di Yogyakarta*, TA Jur. Arsitektur FTSP UII Yogyakarta, 1996.

Surya Indah Diana Rosa, *Asrama Mahasiswa Universitas Tidar Magelang*, TA Jur. Arsitektur FTSP UII Yogyakarta, 1996.